



**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2016-2020)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Reni Aulia Agustiani

022118057

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2022



**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2016-2020)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS
PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2016-2020)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Kamis, 28 Juli 2022

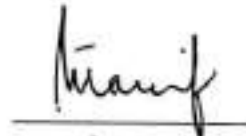
Reni Aulia Agustiani
022118057

Disetujui,

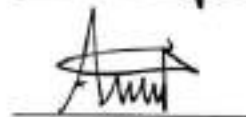
Ketua Penguji Sidang
(Drs. Monang Situmorang, Ak., MM., CA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Abdul Kehar, S.E., M.Ak., CSR., CTCP., CPSP.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Aulia Agastiani

NPM : 022118057

Judul Skripsi : Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan SubSektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020).

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2022



Reni Aulia Agastiani
022118057

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

RENI AULIA AGUSTIANI. 022118057. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Di bawah bimbingan : ARIEF TRI HARDIYANTO dan ABDUL KOHAR. 2022.

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan manipulasi dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*), baik dengan cara tergolong legal (*tax avoidance*) ataupun tergolong illegal (*tax evasion*) yang merugikan pemerintah sebab pajak sangat penting bagi negara. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak diantaranya ialah likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 6 perusahaan. Metode analisis data dengan deskriptif statistik, regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan *software SPSS 25*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Kata kunci: Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Agresivitas Pajak

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Menguasai kehidupan dan kematian, atas taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan Program Strata 1 Sarjana Akuntansi di Universitas Pakuan yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

Penulis menyadari betul bahwa penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan Skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rahmat, hidayah, serta keberkahan-Nya penulis dapat melakukan skripsi penelitian dengan lancar.
2. Kepada Ibu saya Hikmawati dan Ayah saya Yayat Supriatna, kakak tersayang yaitu Idam Herdiansyah, sepupu saya yaitu Virda Amalika serta keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik moral maupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektorat Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menambah ilmu.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si., CMA., CAPM., CAP. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. selaku ketua komisi pembimbing penelitian yang telah memberikan bimbingan pada penulis dan selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
7. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak. selaku Asisten Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR.P., CTCP., CPSP. selaku anggota komisi pembimbing penelitian yang telah memberikan bimbingan pada penulis.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Seluruh staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
11. Teman-teman seperjuanganku yaitu Nia Septiani, Novita Nur Aeni, Meity Mulanda, Pini Nurjanah, dan Fitria Azzahra yang selalu menemani dan menyemangati penulis selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2018, khususnya kelas F yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman Organisasi HMA FEB-Unpak angkatan 18 dan terkhusus untuk DHKADEP angkatan 18 serta BEM FEB-Unpak angkatan 21 yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran di luar ilmu perkuliahan.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan doa dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima saran dan kritik yang konstruktif untuk penyusunan skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis memanjatkan doa semoga semua pihak yang disebutkan serta pihak-pihak lain yang telah membantu namun tidak dapat disebutkan dalam kesempatan ini, mendapatkan anugrah dan barokah dari Allah Subhanahu Wata'ala. Aamiin yarobal alamin.

Wasalamu'alaikum Warohmatullaohi Wabarokatuh.

Bogor, Juli 2022

Reni Aulia Agustiani
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
1.2.1. Identifikasi Masalah	8
1.2.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Maksud Penelitian	9
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1. Kegunaan Praktis.....	10
1.4.2. Kegunaan Akademis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Perpajakan	11
2.1.1. Pengertian Pajak	11
2.1.2. Pajak Penghasilan.....	13
2.1.3. Subjek Pajak Penghasilan.....	13
2.1.4. Objek Pajak Penghasilan	15
2.2. Likuiditas	17

2.2.1.	Pengertian Likuiditas.....	17
2.2.2.	Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	18
2.2.3.	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	19
2.3.	<i>Leverage</i>	20
2.3.1.	Pengertian <i>Leverage</i>	20
2.3.2.	Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	21
2.3.3.	Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i>	21
2.4.	Profitabilitas	23
2.4.1.	Pengertian Profitabilitas	23
2.4.2.	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	23
2.4.3.	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	24
2.5.	Agresivitas Pajak	25
2.5.1.	Pengertian Agresivitas Pajak.....	25
2.5.2.	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	26
2.5.2.1.	Jenis-Jenis <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	27
2.5.2.2.	Tujuan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	27
2.6.	Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	27
2.6.1.	Penelitian Terdahulu.....	27
2.6.2.	Kerangka Pemikiran	36
2.6.2.1.	Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak	36
2.6.2.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	36
2.6.2.3.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.....	37
2.6.2.4.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.....	37
2.7.	Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1.	Jenis Penelitian	40
3.2.	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	40
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	41
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	42
3.6.	Metode Pengumpulan Data	43

3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data	43
3.7.1.	Statistika Deskriptif	44
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	44
3.7.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	46
3.7.4.	Pengujian Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	49
4.1.1.	Kondisi Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	49
4.1.2.	Kondisi <i>Leverage</i> pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	51
4.1.3.	Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	53
4.1.4.	Kondisi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020.....	55
4.2.	Analisis Data	57
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	59
4.2.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	64
4.2.4.	Pengujian Hipotesis	66
4.3.	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian.....	69
4.3.1.	Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak	69
4.3.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak	70
4.3.3.	Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak.....	70
4.3.4.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		73
5.1.	Simpulan.....	73
5.2.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		79
LAMPIRAN.....		80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Operasional Variabel	42
Tabel 3.2	Proses Seleksi Populasi.....	43
Tabel 3.3	Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian	43
Tabel 4.3	Data Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020.....	50
Tabel 4.4	Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020.....	52
Tabel 4.5	Data Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	53
Tabel 4.6	Data Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020.....	55
Tabel 4.7	Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Data.....	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokolerasi	62
Tabel 4.11	Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel 4.12	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	66
Tabel 4.14	Hasil Uji Statistik t.....	67
Tabel 4.15	Hasil Uji Statistik f	68
Tabel 4.16	Hasil Hipotesis Penelitian	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Nilai Rata-Rata Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DER), Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2016-2020.	5
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian	38
Gambar 4.1	Likuiditas Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	50
Gambar 4.2	<i>Leverage</i> Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	52
Gambar 4.3	Profitabilitas Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	54
Gambar 4.4	Agresivitas Pajak Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020	56
Gambar 4.5	Hasil Uji Normalitas <i>Probability Plot</i>	60
Gambar 4.6	Uji Grafik Scatterplot.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi dan Sampel	80
Lampiran 2 Perhitungan Likuiditas	81
Lampiran 3 Perhitungan <i>Leverage</i>	82
Lampiran 4 Perhitungan Profitabilitas	83
Lampiran 5 Perhitungan Agresivitas Pajak.....	84
Lampiran 6 Perhitugn Rata-Rata Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Agresivitas Pajak	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa, dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak memberikan sumbangan terbesar bagi penerimaan negara sehingga pajak sangat penting bagi negara, hal ini membuat pemerintah berupaya untuk melakukan ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak guna mengoptimalkan pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan perpajakan. Belum optimalnya realisasi penerimaan pajak di Indonesia menjadi salah satu *point* penting yang harus diperhatikan pemerintah untuk dapat memaksimalkan penerimaan pajak. Hal tersebut dibuktikan sesuai dengan data APBN tahun 2020 dimana penerimaan pajak negara tahun 2020 diperkirakan 15 persen lebih rendah dari target APBN berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2020. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan penerimaan pajak baru mencapai Rp 1.019,56 triliun atau 85,65 persen dari target sesuai Perpres No 72 tahun 2020 sebesar Rp 1.198,8 triliun hingga 23 Desember 2020 (Kompas.com, 2020).

Tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor perpajakan berlawanan dengan tujuan dari perusahaan. Bagi pemerintah pajak merupakan sumber pendapatan untuk membiayai pengeluaran negara. Sedangkan, perusahaan menganggap pajak sebagai beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Apabila besaran pajak yang dikenakan tinggi maka perusahaan akan mengalami kerugian, kondisi seperti ini menyebabkan banyak perusahaan mencari cara untuk menekan biaya pajak yang dibayarkan. Menurut Utomo dan Fitria (2020), tidak sedikit perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dengan tujuan untuk meminimalisasi pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan, tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau dengan agresivitas pajak.

Perusahaan wajar melakukan perencanaan pajak (*tax planning*), namun upaya tersebut sering muncul untuk mengakali aturan pajak. Dalam konteks perpajakan siapapun memiliki kesempatan dan peluang dalam melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang pada akhirnya berujung pada penghindaran pajak, hal ini dibuktikan oleh *Tax Justice Network* akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan pasar spot Senin (22/11/2020) sebesar Rp

14.149 per dollar AS. Sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia, sementara sisanya berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi (Kompas.com, 2020).

Salah satu penyebab belum optimalnya penerimaan pajak antara lain adalah dengan adanya kegiatan agresivitas pajak yang dilakukan wajib pajak salah satunya yaitu melakukan penghindaran pajak. Agresivitas pajak merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menurunkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan atau mengecilkan beban pajak yaitu melalui tindakan yang dilakukan secara legal (*tax avoidance*), illegal (*tax evasion*) ataupun keduanya disebut agresivitas pajak.

Kebijakan agresivitas pajak berdampak buruk bagi negara karena pemasukan yang dihasilkan dari sektor pajak digunakan untuk mendanai penyediaan fasilitas publik untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Perusahaan melakukan agresivitas pajak bukan dikarenakan ketidakpatuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, tetapi dapat juga bertujuan untuk melakukan penghematan dengan memanfaatkan peraturan perundang-undangan tersebut.

Mencuat kasus yang cukup menjadi sorotan publik yang dilakukan oleh perusahaan sektor properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan di subsektor konstruksi dan bangunan yaitu terjadi pada PT Dutasari Citralaras terkait proyek Hambalang dalam kasus korupsi proyek Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olahraga Nasional (P3SON) Hambalang. Direktur Utama, Direktur Keuangan dan Operasional, Komisaris PT Dutasari Citralaras melakukan serangkaian perbuatan sedemikian rupa terkait laporan pajak. Perusahaan terdakwa telah menerima pembayaran yang totalnya Rp 185,580 miliar, sedangkan total jumlah yang dikeluarkan PT Dutasari Citralaras dalam pelaksanaan proyek tersebut adalah sebesar Rp 89,627 miliar maka sisanya dan jumlah yang telah digunakan sebesar Rp 95,953 miliar diberikan kepada pihak lain dan dipergunakan oleh direktur utama. Sehingga dikenakan denda untuk terdakwa yaitu direktur utama senilai Rp 20 Miliar di kasus penggelapan pajak (detikNews, 2021).

Adapun kasus lainnya yaitu PT Coca Cola Indonesia (CCI), di tahun 2014, perusahaan diduga melakukan perencanaan pajak, sehingga beban pajak yang dibayarkan berkurang sebesar Rp 49,24 miliar. Direktorat Jenderal Pajak melakukan analisis yang hasilnya adalah bahwa perusahaan telah melakukan manajemen pajak, sehingga beban pajak yang seharusnya disetorkan ke negara menjadi berkurang. PT CCI melakukan manajemen pajak dengan meminimalkan nilai penghasilan kena pajak, melalui penambahan beban pada biaya iklan di tahun 2002-2006 sebesar Rp 566,84 milyar. Perhitungan Direktorat Jenderal Pajak, total penghasilan kena pajak perusahaan sebesar Rp 603,48 miliar, namun perhitungan sebesar Rp 492,59 miliar. Sehingga terdapat selisih Rp 49,24 miliar, yang merupakan kekurangan pajak penghasilan (PPH) PT CCI (ekonomi.kompas.com, 2014).

Tarif pajak adalah dasar pengenaan pajak yang menjadi tanggung jawab Wajib Pajak baik perorangan maupun badan. Tarif pajak yang sudah ditetapkan Undang-Undang disebut dengan istilah *Statutory Tax Rate* (STR). Besarnya tarif pajak ini dalam bentuk persentase yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini berlaku sampai tahun pajak 2019. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 (Perpu No. 1 Tahun 2020) pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tarif umum PPh badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22%. (ortax.org, 2022)

Menurut Simamora dan Rahayu (2020) Agresivitas pajak dapat diukur menggunakan tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) dan dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak atau tidak dalam perusahaannya. Tarif pajak efektif merupakan tarif yang menggambarkan beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh perusahaan, berbeda dengan *Statutory Tax Rate* (STR). Tarif pajak efektif dihitung dari jumlah pajak penghasilan terutang dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak. Apabila *Effective Tax Rate* (ETR) lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak *Statutory Tax Rate* (STR) maka mengindikasikan bahwa perusahaan berupaya untuk melakukan agresivitas pajak. Tarif pajak *Statutory Tax Rate* (STR) adalah tarif pajak yang secara legal berlaku dan ditetapkan oleh otoritas perpajakan berdasarkan Undang-Undang yang berlaku.

Jika dilihat dari sisi wajib pajak, perusahaan tentu menginginkan agar ETR yang dimiliki perusahaan semakin menurun menjauhi STR yang berarti bahwa jumlah Pajak Penghasilan yang dibayar semakin menurun dari target penerimaan negara atas PPh. Dalam hal ini, negara tentu akan dirugikan bila ETR lebih kecil dari STR, maka penghasilan kena pajak lebih kecil daripada keuntungan ekonomis perusahaan. Sehingga jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan ke negara lebih kecil daripada jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan. Maka semakin kecil nilai ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan semakin menurun.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak diantaranya adalah likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban perusahaan atas utang jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Dimana pajak merupakan kewajiban jangka pendek suatu perusahaan yang kemampuannya dapat dilihat dari rasio likuiditas, apabila suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek (Amalia, 2021). Namun apabila suatu perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah, dapat diprediksi tidak taat dalam melakukan pembayaran pajak, karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kasnya daripada harus membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Rozak dkk,

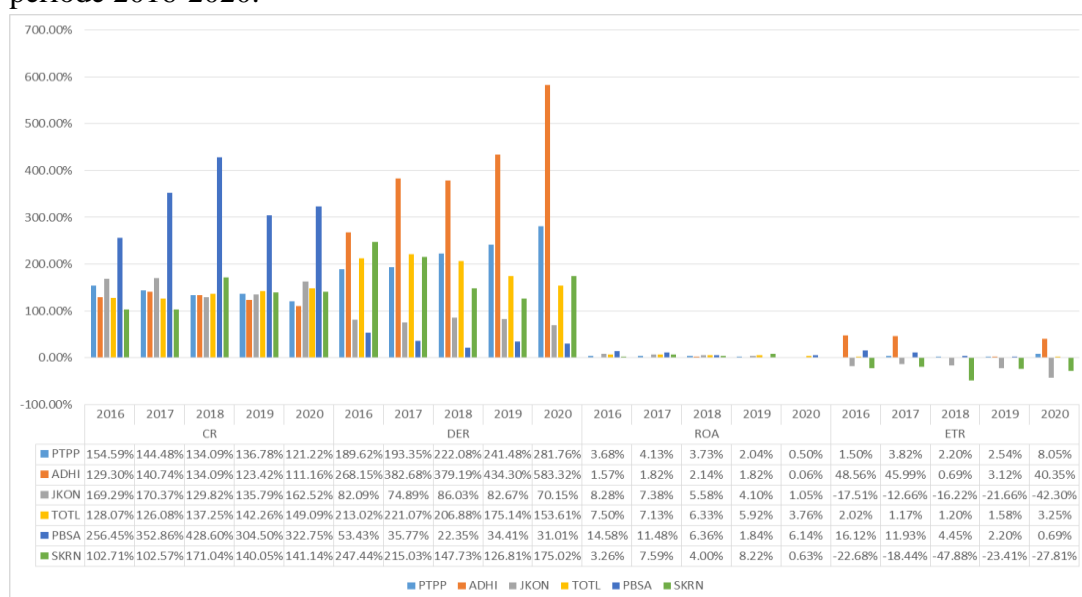
2020). Tingkat likuiditas dalam perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)*.

Kemudian disisi lain yang mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak yaitu *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan sumber dana dan juga aset perusahaan yang mempunyai biaya tetap. Sumber dana perusahaan itu diperoleh dari pinjaman selain itu sumber dana pinjaman juga mempunyai bunga. Bunga yang berfungsi sebagai beban tetap, dapat mengurangi laba sebelum kena pajak suatu perusahaan, sehingga beban pajak yang akan dibayar akan berkurang. Semakin besar tingkat utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar (Selviani et al., 2019). Tingkat *leverage* dalam perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage* yaitu *Debt Equity Ratio (DER)*.

Selain tingkat *leverage* perusahaan juga dapat menekankan tingkat profitabilitas, dimana kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Apabila nilai profitabilitas tinggi maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang, sehingga kecenderungan melakukan pajak agresif supaya tetap mendapatkan laba yang optimal (Maulana, 2020). Tingkat profitabilitas dalam perusahaan dapat dilihat dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*.

Semua perusahaan menginginkan beban pajak seminimal mungkin, salah satunya adalah perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan. Dari 19 perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020 diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah PTPP, ADHI, JKON, TOTL, PBSA dan SKRN.

Berikut ini adalah gambaran yang menunjukkan grafik rasio likuiditas (CR), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA) dengan agresivitas pajak (ETR) pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah oleh penulis, 2022

Gambar 1. 1

Likuiditas (CR), Leverage (DER), Profitabilitas (ROA) dan Agresivitas Pajak (ETR) Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan Periode 2016-2020.

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa grafik likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan agresivitas pajak subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada grafik dapat dilihat adanya beberapa kesenjangan yang terjadi, salah satunya pada perusahaan PTPP pada tahun 2016-2020 dimana nilai ETR yang ditanggung perusahaan memiliki nilai yang lebih rendah dari tariff pajak *Statutory Tax Rate* (STR) yaitu sebesar 1.50 persen, 3.82 persen, 2.20 persen, 2.54 persen dan 8.05 persen, sedangkan pada peristiwa ini nilai CR dan DER yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang cukup tinggi dan nilai ROA yang dimiliki perusahaan tidak begitu tinggi. Kemudian peneliti juga melihat adanya kesenjangan pada perusahaan ADHI pada tahun 2018 dan 2019 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah yaitu sebesar 0.69 persen dan 3.12 persen, sedangkan nilai CR dan DER yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang cukup tinggi dan nilai ROA yang dimiliki perusahaan tidak begitu tinggi. Kemudian kesenjangan juga terjadi pada perusahaan JKON pada tahun 2016-2019 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah yaitu sebesar -17.51 persen, -12.66 persen, -16.22 persen dan -21.66 persen, sedangkan nilai CR, DER dan ROA pada tahun tersebut memiliki nilai yang tinggi. Kemudian kesenjangan terjadi lagi pada perusahaan TOTL pada tahun 2016-2020 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan nilai yang rendah dibandingkan dengan tahun lainnya, dimana nilai ETR tersebut hanya 2.02 persen, 1.17 persen, 1.20 persen, 1.58 persen dan 3.25 persen, sedangkan pada tahun tersebut nilai CR, DER dan ROA memiliki nilai yang cukup tinggi. Kemudian kesenjangan juga terjadi pada perusahaan PBSA pada tahun 2016-2020 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah yaitu sebesar 16.12 persen, 11.93 persen, 4.45 persen, 2.20 persen dan 0.69 persen, sedangkan pada tahun tersebut nilai CR, DER dan ROA memiliki nilai yang cukup tinggi. Kemudian kesenjangan juga terjadi pada perusahaan SKRN pada tahun 2016, 2017 dan 2019 pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah yaitu sebesar -22.68 persen, -18.44 persen dan -23.41 persen, sedangkan pada tahun tersebut nilai CR dan ROA yang dimiliki perusahaan tidak begitu tinggi dan nilai DER yang dimiliki perusahaan memiliki nilai yang cukup tinggi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada perusahaan PTPP rasio CR tahun 2016-2020 pada tahun tersebut termasuk ke dalam nilai yang cukup tinggi, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan atas jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, maka likuiditas yang terlalu tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien. Sedangkan nilai

DER pada tahun 2016-2020 yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, artinya perusahaan banyak melakukan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga utang perusahaan semakin tinggi. Maka beban bunga atas utang perusahaan tersebut mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2016-2020 yang dimiliki perusahaan tidak cukup tinggi, artinya perusahaan membayar beban pajaknya rendah, sehingga ETR yang diperoleh perusahaan menjadi efektif dibandingkan dengan STR.

Pada perusahaan ADHI rasio CR dan DER tahun 2018 dan 2019 memiliki nilai yang cukup tinggi artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan atas jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, maka likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Perusahaan banyak melakukan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga utang perusahaan semakin tinggi. Maka beban bunga atas utang perusahaan tersebut mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2015-2019 yang dimiliki perusahaan tidak cukup tinggi, artinya perusahaan membayar beban pajaknya rendah, sehingga ETR yang diperoleh perusahaan menjadi efektif dibandingkan dengan STR.

Pada perusahaan JKON nilai CR dan DER tahun 2016-2019 memiliki nilai yang cukup tinggi artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan atas jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, maka likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif dan perusahaan banyak melakukan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga utang perusahaan semakin tinggi. Maka beban bunga atas utang perusahaan tersebut mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2016-2019 yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, artinya laba yang dimiliki perusahaan cukup tinggi tetapi nilai ETR yang ditanggung perusahaan berada dibawah 25 persen, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak.

Pada perusahaan TOTL nilai CR dan DER tahun 2016-2020 memiliki nilai yang cukup tinggi artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan atas jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, maka likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif dan perusahaan banyak melakukan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga utang perusahaan semakin tinggi. Maka beban bunga atas utang perusahaan tersebut mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2016-2020 yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, artinya laba yang dimiliki perusahaan cukup tinggi tetapi nilai ETR yang ditanggung perusahaan berada

dibawah 25 persen, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak.

Pada perusahaan PBSA nilai CR dan DER tahun 2016-2020 memiliki nilai yang cukup tinggi artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban perusahaan atas jangka pendek dengan memanfaatkan aktiva lancarnya, maka likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut dan adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih sehingga perusahaan akan mempertahankan arus kasnya dibandingkan untuk membayar pajak. Perusahaan banyak melakukan peminjaman dana untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga utang perusahaan semakin tinggi. Maka beban bunga atas utang perusahaan tersebut mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak. Sedangkan nilai ROA pada tahun 2016-2020 yang dimiliki perusahaan cukup tinggi, artinya laba yang dimiliki perusahaan cukup tinggi tetapi nilai ETR yang ditanggung perusahaan berada dibawah 25 persen, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cukup agresif dalam melakukan agresivitas pajak.

Pada perusahaan SKRN nilai DER tahun 2016, 2017 dan 2020 memiliki nilai yang cukup tinggi. Dalam hal ini perusahaan memiliki kinerja yang baik dimana perusahaan mampu memanfaatkan tingkat hutangnya dalam melakukan perencanaan pajak, namun dalam hal ini besar kecilnya nilai DER dalam suatu perusahaan tetap bisa digunakan untuk melakukan agresivitas pajak. Pada rasio ROA dan CR tahun 2016, 2017, dan 2020 memperoleh nilai yang cukup tinggi, namun meskipun nilai ROA dan CR ini tidak begitu tinggi tetapi ETR berada dibawah nilai statutori. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak pada tahun tersebut.

Beberapa peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai Agresivitas Pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Hartiyah (2020), Allo dkk (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Poetra dkk (2019), Nurdiana (2020), Amalia (2021) dan Djumena dkk (2017) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Selviani dkk (2019), Poetra dkk (2019), Ramadani dan Hartiyah (2020) dan Amalia (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Rahayu (2020) menunjukkan secara parsial *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian Maulana (2020) dan Djumena (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Rahayu (2020) dan Nurdiana (2020) profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya

penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Fitria (2020) menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan secara simultan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian Maulana (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas, yang mana menunjukkan adanya perbedaan antara peneliti yang satu dengan yang lain dan memiliki hasil yang bervariasi, yaitu pada salah satu peneliti menyatakan secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak namun pada penelitian lainnya menyatakan tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian kembali terkait faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Semakin rendah tingkat likuiditas maka semakin tinggi pula perusahaan tidak taat dalam membayar beban pajak, karena perusahaan akan berusaha mempertahankan arus kasnya daripada harus membayar pajak sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
2. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar.
3. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, oleh karena itu perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai *ETR* dibawah nilai *STR* yaitu 25% untuk tahun 2016-2019 dan 22% untuk tahun 2020 maka perusahaan terindikasi melakukan perencanaan pajak, sehingga kecenderungan melakukan pajak agresif dengan tujuan untuk tetap mendapatkan laba yang optimal
4. Banyaknya kasus penghindaran pajak yang sering terjadi di Indonesia. Contoh diantaranya adalah PT Dutasari Citralaras dan PT Coca Cola Indonesia.
5. Adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak (*ETR*).

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis memutuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Bagaimana likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak. Selain itu penulis juga bermaksud untuk menguji serta menganalisa keterkaitan hubungan antara variabel likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, serta untuk mengukur tingkat pemahaman penulis mengenai agresivitas pajak.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti, dapat dijadikan bukti empiris dan masukan literatur ilmu pengetahuan khususnya dalam perpajakan, serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam yang berkaitan dengan Agresivitas Pajak.
2. Bagi investor, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan pada saat pengambilan keputusan dalam berinvestasi.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembayaran beban pajak bagi pengusaha kena pajak secara efektif dalam membayar kewajiban pajaknya, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang diharapkan manajemen.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai manajemen pajak perusahaan agar lebih memperhatikan hal-hal yang dapat digunakan dalam rangka manajemen pajak agar tidak digolongkan dalam penggelapan pajak

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perpajakan

2.1.1. Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Kemudian definisi tersebut disempurnakan menjadi pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan “*surplus*”-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*. (Resmi, 2019)

S.I. Djajadiningrat mengemukakan pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. (Resmi, 2019)

Definisi pajak menurut Dr. N.J. Feldmann adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum. (Resmi, 2019)

Definisi pajak menurut Prof. Dr. P. J. A Andriani adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, yang tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung ditunjuk dan gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. (Agoes dan Trisnawati, 2014)

Definisi pajak menurut Prof. Dr. MJH. Smeets adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual yang artinya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah. (Agoes dan Trisnawati, 2014)

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi yang telah disajikan dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara dengan menyerahkan sebagian sumber kekayaan yang dimiliki Wajib Pajak.

2. Pajak dipungut berdasarkan dengan ketentuan undang-undang perpajakan, norma-norma yang berlaku secara umum dan peraturan pemerintah yang berlaku.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang bersifat memaksa.
4. Dalam pembayaran pajak tidak mendapatkan jasa timbal balik (kontraprestasi) secara langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat.
5. Pajak digunakan atau diperuntukkan untuk pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk keperluan negara guna mencapai kemakmuran masyarakat.

Menurut Resmi (2019) Tata cara sistem pelaksanaan pemungutan pajak yang dilakukan oleh negara Indonesia dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh negara, rakyat dan lembaga pemungut pajak berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Dalam memungut pajak dikenal dengan beberapa sistem pemungutan yaitu sebagai berikut:

1. *Official Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan para aparatur perpajakan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada aparatur perpajakan (peranan dominan ada pada aparatur perpajakan).

Official assessment system diterapkan dalam pelunasan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atau jenis-jenis pajak daerah lainnya. (www.pajak.go.id). Penerapan *official assessment system* ditujukan kepada masyarakat, sehingga wajib pajak (masyarakat) tidak perlu menghitung pajak terutang melainkan cukup membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) berdasarkan Surat Pembayaran Pajak Terutang (SPPT) yang diterbitkan oleh Kantor Pelayanan Pajak (KPP). Dalam sistem ini wajib pajak bersifat pasif karena dalam perhitungan pajak terutang dihitung oleh aparatur perpajakan yang dipilih dalam pengelolaan pajak.

2. *Self Assessment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan Wajib Pajak. Peran pemerintah dalam sistem pemungutan pajak ini adalah sebagai pengawas dari aktivitas perpajakan para wajib pajak.

Self assessment system memberikan kemudahan dan keleluasaan wajib pajak, namun dalam pelaksanaan sistem pemungutan juga terdapat konsekuensi. Wajib pajak biasanya akan mengusahakan untuk menyetorkan

pajak sekecil mungkin. Penerapan *self assessment system* ini berlaku untuk jenis pajak pusat. Sistem pemungutan pajak ini, biasanya diterapkan untuk pajak penghasilan (PPh) ataupun pajak pertambahan nilai (PPN). (www.pajak.go.id)

3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjukkan untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Besarnya pajak pada *with holding system* dihitung oleh pihak ketiga bukan wajib pajak ataupun aparat perpajakan. Penerapan sistem perpajakan ini adalah pemotongan penghasilan karyawan yang dilakukan oleh bendahara instansi terkait. Untuk jenis pajak untuk sistem *with holding system* yaitu PPh Pasal 21, 22, 23, PPh Final Pasal 4 ayat (2) dan PPN. (www.pajak.go.id)

Sebagai warga negara Indonesia harus mengetahui dan memahami segala ketentuan perpajakan mulai dari sistem pemungutan pajak guna mempermudah pada saat pembayaran pajak dan harus menaati peraturan perpajakan yang berlaku termasuk membayar pajak tepat waktu.

2.1.2. Pajak Penghasilan

Menurut UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 4 ayat (1), penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun di luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apa pun.

Menurut UU PPh Nomor 36 Tahun 2008, pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap Subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak (Resmi, 2019).

2.1.3. Subjek Pajak Penghasilan

Subjek pajak penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan Pajak Penghasilan (Resmi, 2019). Jika subjek pajak telah memenuhi kewajiban pajak sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku maka disebut Wajib Pajak. Menurut Pasal 1 UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang KUP menyebutkan bahwa Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungutan pajak dan pemotongan pajak tertentu.

Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008, Subjek Pajak dikelompokkan sebagai berikut:

1. Subjek Pajak orang pribadi
Orang pribadi sebagai subjek pajak dapat bertempat tinggal atau berdomisili di Indonesia maupun di luar Indonesia.
2. Subjek Pajak yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak
Penunjukkan warisan yang belum terbagi sebagai subjek pajak pengganti dimaksudkan agar pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari warisan tersebut tetap dapat dilaksanakan. Subjek pajak pengganti yaitu ahli waris.
3. Subjek Pajak Badan
Badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan, baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau daerah, firma, koperasi, yayasan, organisasi lainnya, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap. Badan Usaha Milik Negara atau Daerah merupakan subjek pajak tanpa memperhatikan nama dan bentuknya sehingga setiap unit tertentu dari badan pemerintah
4. Subjek Pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT)
Bentuk usaha tetap adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

Berdasarkan Pasal 2 UU Nomor 36 Tahun 2008 yang tidak termasuk subjek pajak, yaitu sebagai berikut:

1. Kantor perwakilan negara asing;
2. Pejabat-pejabat perwakilan diplomatik dan konsultan atau pejabat-pejabat lain dari negara asing dan orang-orang yang diperbantukan kepada mereka yang bekerja pada dan bertempat tinggal bersama-sama mereka dengan syarat bukan warga negara Indonesia dan di Indonesia tidak menerima atau memperoleh penghasilan di luar jabatan atau pekerjaannya tersebut serta negara bersangkutan memberikan perlakuan timbal balik;
3. Organisasi-organisasi internasional dengan syarat Indonesia menjadi anggota organisasi tersebut dan tidak menjalankan usaha atau kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia selain memberikan pinjaman kepada pemerintah yang dananya berasal dari iuran para anggota;
4. Pejabat-pejabat perwakilan organisasi internasional sebagaimana yang dimaksud pada nomor 3, dengan syarat bukan warga negara Indonesia dan tidak menjalankan usaha, kegiatan, atau pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia. Organisasi internasional yang tidak termasuk Subjek Pajak sebagaimana dimaksud nomor 3 ditetapkan dengan Keputusan

Menteri Keuangan Nomor 215/PMK.03/2008 disempurnakan dengan PMK No.15/PMK.03/2010 dan PMK No. 142/PMK.03/2012;

5. Organisasi-organisasi internasional yang berbentuk kerja sama teknik dan/atau kebudayaan dengan syarat kerja sama teknik tersebut memberi manfaat pada negara/pemerintah Indonesia dan tidak menjalankan usaha/kegiatan lain untuk memperoleh penghasilan dari Indonesia;
6. Jika terdapat ketentuan perpajakan yang diatur dalam perjanjian internasional yang berbeda dengan ketentuan perpajakan yang diatur dalam UU PPh, perlakuan perpajakannya didasarkan pada ketentuan dalam perjanjian tersebut sampai dengan berakhirnya perjanjian dimaksud, dengan syarat perjanjian tersebut telah sesuai dengan Undang-Undang Perjanjian Internasional.

2.1.4. Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak merupakan segala sesuatu (barang, jasa kegiatan atau keadaan) yang dikenakan pajak. Objek pajak penghasilan adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak baik berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun (Resmi, 2019).

Menurut Pasal 4 ayat (1) UU PPh Nomor 36 Tahun 2008, Penghasilan yang merupakan objek pajak adalah sebagai berikut:

1. Penggantian atau imbalan yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang industri, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini;
2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan;
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;

14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis industri;
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan;
19. Surplus Bank Indonesia.

Sedangkan berdasarkan Pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 penghasilan yang tidak termasuk Objek Pajak adalah:

- a. Bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima sumbangan yang berhak, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah;
- b. Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil. Di mana ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak yang bersangkutan;
- c. Warisan;
- d. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
- e. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah. Kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (*deemed profit*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UU PPh;
- f. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa;
- g. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat:
 - Dividen berasal dari cadangan saldo laba; dan

- Bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% dari jumlah modal yang disetor;
- h. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
- i. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun sebagaimana dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;
- j. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif;
- k. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat badan pasangan usaha tersebut:
 - Merupakan perusahaan mikro, kecil, menengah, atau yang menjalankan kegiatan dalam sektor-sektor usaha yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan; dan
 - Sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia;
- l. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
- m. Sisa lebih hasil usaha yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama empat tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
- n. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kepada Wajib Pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

2.2. Likuiditas

2.2.1. Pengertian Likuiditas

Menurut Horne dan Wachowocz (2012) likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Kasmir (2012) mendefinisikan likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Brigham, Eugene F, dan Houtson (2006) mendefinisikan likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dari sebuah perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Djumena dkk (2017) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atas utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar). Sehingga likuiditas sangat penting bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan seperti pajak, utang usaha dan lain-lain. Perusahaan dikatakan likuid apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Nurdiana dkk, 2020). Dan Jika perusahaan tidak memiliki sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaannya maka tidak bisa menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan semestinya. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan tersebut tidak melakukan kewajiban untuk membayar pajak karena perusahaan akan mempertahankan arus kas (aktiva lancar) perusahaan tersebut dari pada harus membayar kewajibannya yaitu pajak.

2.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas sangat penting bagi perusahaan sehingga cukup memberikan manfaat, baik pihak *internal* perusahaan maupun pihak *eksternal* perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dalam menggunakan rasio likuiditas menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan;
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas;
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;

8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya;

2.2.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012) ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas yang dapat digunakan secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio yang ada sesuai dengan tujuan perusahaan, antara sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio Cepat merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cepat (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendeknya.

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Current Ratio (CR)* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2013:134) berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung likuiditas yang menggunakan rasio jenis *Current Ratio (CR)*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Rasio lancar digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan aktiva lancar yang digunakan untuk membayar kewajiban lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Utang lancar terdiri dari utang usaha, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar dan biaya-biaya yang belum dibayar lainnya. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

2.3. Leverage

2.3.1. Pengertian Leverage

Menurut Kasmir (2015), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Harahap (2015) mendefinisikan *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dengan modal maupun aset. Rasio ini dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak *eksternal* dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Amalia (2021) mendefinisikan *leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional atau aktivitas perusahaan. Apabila suatu perusahaan menggunakan utang yang mengakibatkan adanya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga nantinya beban bunga tersebut dapat mengurangi laba suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh utang. Pemilihan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga dan utang tersebut. Beban bunga yang muncul akibat utang tersebut akan menjadi pengurang laba bersih suatu perusahaan, sehingga dapat mengurangi pembayaran pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1 biaya bunga merupakan biaya kegiatan usaha yang dapat dikurangkan (*tax deductible*) atas penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak agar dapat membayar pajak yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka tingkat agresivitas pajak juga akan tinggi, dikarenakan utang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan (Hidayat & Fitria, 2018).

2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio ini, pengaturan rasio yang baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Menurut Kasmir (2015) terdapat beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dalam menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva; dan
6. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.3.3. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun Metode Pengukuran yang ada dalam rasio *leverage* menurut Horne (2012), antara lain sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan

4. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

5. *Fixed Charged Coverage*

Fixed Charged Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Menurut Kasmir (2015:158) berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* yang menggunakan jenis *Debt to Equity Ratio (DER)*:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas dan dapat melihat sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. DER adalah hal yang dapat memengaruhi jumlah pengenaan pajak penghasilan. Utang sebagaimana disebut rumus diatas, adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemberi utang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya, utang dapat dikategorikan sebagai utang jangka pendek, utang jangka panjang dan utang lain-lain. Ekuitas adalah hak atas asset yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan kekayaan bersih. Ekuitas terdiri dari setoran pemilik perusahaan (modal) dan sisa laba ditahan. Perusahaan akan dinilai tidak sehat apabila rasio dari nilai total utangnya berkali-kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Hal tersebut dianggap bahwa perusahaan akan kesulitan untuk membayar utang karena nilai assetnya di bawah nilai utang. Disisi lain utang juga akan menghasilkan biaya pinjaman yang akan menjadi biaya operasional perusahaan secara rutin. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada penghasilan dan juga pajak penghasilan perusahaan. Pemerintah Indonesia memiliki batasan mengenai besarnya *debt to equity ratio* yang dianggap wajar, batasan tersebut diperlukan untuk menghindari perilaku penghindaran pajak penghasilan oleh wajib pajak yang melaporkan tambahan modal dari pemilik sebagai utang, alih-alih sebagai ekuitas guna memperbesar nilai biaya pinjaman sebagai pengurang beban pajak penghasilan. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal

perusahaan untuk keperluan penghitungan PPh. Biaya pinjaman meliputi bunga pinjaman, beban dalam sewa pembiayaan, diskonto/premium, biaya tambahan terkait utang, imbalan atas jaminan pengembalian utang serta selisih kurs akibat pinjaman yang berupa mata uang asing.

2.4. Profitabilitas

2.4.1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Fahmi (2014) mendefinisikan profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Rozak dkk (2018) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan membayar beban pajak yang besar. Begitu pun sebaliknya, jika perusahaan memperoleh laba yang rendah maka akan membayar beban pajak yang kecil atau bahkan tidak membayar kewajiban pajaknya jika mengalami kerugian.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015) masing-masing jenis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROA* juga digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on assets (ROA)* dipengaruhi dua faktor, yaitu laba bersih dan total aktiva. Dimana secara teoritis untuk meningkatkan *ROA* dapat dilakukan dengan meningkatkan laba bersih setelah pajak dan mengurangi total aktiva yang diinvestasikan (ditanamkan) perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

4. Laba Per Lembar Saham

Laba Per Lembar Saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas jenis *Return on Assets (ROA)* karena rasio ini mampu menggambarkan secara keseluruhan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Apabila nilai profitabilitas tinggi maka perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga kecenderungan melakukan pajak agresif karena agar tetap mendapatkan laba

yang optimal (Maulana, 2020). Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi perusahaan dalam upaya memperoleh laba. Menurut Kasmir (2018:202) menjelaskan bahwa *margin* laba neto tidak memperhatikan penggunaan aset sementara rasio perputaran total aset tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio imbal hasil atas investasi atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aset, peningkatan dalam *margin* laba neto atau keduanya. Menurut Harahap (2015:305), rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar nilai rasio ini berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

2.5. Agresivitas Pajak

2.5.1. Pengertian Agresivitas Pajak

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009) agresivitas pajak yaitu sebagai tindakan manipulasi terhadap Penghasilan Kena Pajak melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*), baik dengan cara tergolong legal (*tax avoidance*) ataupun illegal (*tax evasion*). Agresivitas pajak menimbulkan dampak dan penilaian negatif pada perusahaan karena merugikan pemerintah serta masyarakat dalam memperkecil beban pajak baik dengan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Menurut Romadhina (2020) yaitu mengungkapkan bahwa semakin besar laba, semakin besar pajak yang terutang, maka perusahaan memerlukan perencanaan pajak yang tepat agar perusahaan membayar pajak secara efisien. Wajib pajak selalu berkeinginan untuk melakukan pembayaran pajak dalam jumlah kecil, oleh sebab itu wajib pajak berusaha melakukan praktik penghindaran pajak (Amalia, 2021).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*), baik dengan cara tergolong legal (*tax avoidance*) ataupun tergolong illegal (*tax evasion*) yang merugikan pemerintah sebab pajak sangat penting bagi negara. Kasus pajak agresif pada perusahaan sudah sering terjadi. Apabila melebihi batas atau melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku maka aktivitas tersebut dapat tergolong ke dalam penggelapan pajak (*tax evasion*). Tindakan agresivitas pajak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Pohhan, 2013):

1. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak), yaitu upaya penghindaran pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan.

2. *Tax evasion* (penggelapan atau penyelundupan pajak), yaitu upaya penghindaran pajak secara ilegal dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya dan merupakan cara yang tidak aman bagi wajib pajak karena bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Bila cara ini diketahui oleh fiskus, wajib pajak dapat dikenakan sanksi pelanggaran hukum atau tindak pidana fiskal atau kriminal.

Menurut Ramadani & Hartiyah (2020) *Effective Tax Rate* (ETR) dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak atau tidak dalam perusahaannya. Dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan rasio *Effective Tax Ratio* (ETR). Rasio ini banyak digunakan oleh berbagai penelitian terdahulu karena dianggap dapat memperlihatkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba menurut fiskal (Djumena dkk, 2017). Tarif pajak adalah dasar pengenaan pajak yang menjadi tanggung jawab Wajib Pajak. Besarnya tarif pajak ini dalam bentuk persentase yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini berlaku sampai tahun pajak 2019. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 (Perpu No. 1 Tahun 2020) pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tarif umum PPh badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22%. (ortax.org, 2022). Jika tarif pajak dibawah 25% untuk tahun 2016-2019 dan dibawah 22% untuk tahun 2020 berarti perusahaan melakukan tindakan agresif dalam melakukan pembayaran pajak.

2.5.2. *Effective Tax Rate* (ETR)

Tarif pajak merupakan dasar pengenaan pajak atas objek pajak atau penghasilan wajib pajak yang menjadi tanggung jawab Wajib Pajak (WP) dalam bentuk presentase yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) adalah jumlah presentase besarnya tarif pajak yang dibayarkan perusahaan atas laba yang diperoleh dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tarif pajak yang berlaku berdasarkan peraturan perpajakan dikenal dengan *Statutory Tax Rate* (STR). Di Indonesia, STR untuk penghasilan orang pribadi adalah berupa tarif progresif sedangkan tarif pajak penghasilan badan adalah tarif proporsional. Besarnya tarif pajak ini dalam bentuk persentase yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 25%. Besar tarif ini berlaku sampai tahun pajak 2019. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 (Perpu No. 1 Tahun 2020) pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan 2021, lalu menjadi 20% pada tahun 2022. Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan tarif umum PPh badan untuk tahun 2022 dan seterusnya berlaku 22% (ortax.org, 2022).

2.5.2.1. Jenis-Jenis *Effective Tax Rate* (ETR)

Menurut Fullerton dalam Ardiansyah (2014) mengklasifikasikan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai berikut:

1. *Average Effective Corporate Tax Rate* yaitu biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
2. *Average Affective Total Tax Rate* yaitu besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.
3. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge* merupakan besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
4. *Marginal Effective Corporate Tax Rate* merupakan pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
5. *Marginal Effective Total Tax Wedge* adalah penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
6. *Marginal Effective Total Tax Rate* adalah total pajak *marginal* efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

2.5.2.2. Tujuan *Effective Tax Rate* (ETR)

Dari segi ekonomi, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor privat atau perusahaan ke sektor publik, dan pemindah sumber dana tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*) dari sektor privat (Suandy, 2016). Tarif pajak efektif merupakan bentuk sarana dan upaya untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Oleh karena itu tujuan perusahaan menerapkan tarif pajak efektif dalam pembayaran pajaknya sebagai berikut (Prakoso, 2018):

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif.

2.6. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan replika atau pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilaksanakan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai topik yang serupa dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Renny Selviani, Joko Supriyanto dan Haqi Fadillah, 2019, Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Empiris Pada Perusahaan Subsektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Penghindaran pajak • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>CETR</i> • <i>SIZE</i> • <i>DER</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikasi dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 23. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (t) variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap Penghindaran Pajak. Kemudian variabel <i>Leverage</i> memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap Penghindaran Pajak. Kemudian secara simultan (f) Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Penghindaran Pajak.
2	Djeni Indrajati W, Sandy Djumena dan Yuniarwati, 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • Likuiditas • <i>Leverage</i> • <i>Capital Intensity</i> • Komisar Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CR</i> • <i>DAR</i> • <i>CIR</i> • <i>KI</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikasi dengan survei eksplanatori 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas signifikan negatif mempengaruhi agresivitas pajak, <i>Leverage</i> tidak signifikan

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2013–2015.			<ul style="list-style-type: none"> • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 23. 	positif mempengaruhi agresivitas pajak, <i>Capital intensity</i> tidak signifikan positif mempengaruhi agresivitas pajak dan Komisaris independen tidak signifikan negatif mempengaruhi agresivitas pajak.
3	Indra Alfirminda Igo Poetra, Ratna Wijayanti Daniar Paramita dan M. Wimbo Wiyono, 2019, Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • Likuiditas • <i>Leverage</i> • <i>Capital Intensity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CR</i> • <i>DAR</i> • <i>CAPIN</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 21. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian regresi linear berganda, uji t parsial, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan, <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan dan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					wajib pajak badan.
4	Agung Budi Utomo dan Giawan Nur Fitria, 2020, Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • Intensitas modal • Profitabilitas • Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CI</i> • <i>ROA</i> • <i>SIZE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikasi dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 25. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel intensitas modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan berdasarkan uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>, variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh intensitas modal</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
5	Dinda Chairunissa Ramadani dan Sri Hartiyah, 2020, Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018).	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • <i>Corporate Social Responsibility</i> • <i>Leverage</i> • Likuiditas • Ukuran Perusahaan • Komisaris Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CSR</i> • <i>DAR</i> • <i>CR</i> • <i>SIZE</i> • <i>KI</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 24. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility, likuiditas dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
6	Agnes Maulina Simamora dan Sri Rahayu, 2020, Pengaruh <i>Capital Intensity, Profitabilitas</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • <i>Capital Intensity</i> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CINT</i> • <i>ROA</i> • <i>DAR</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi data panel. • Metode yang digunakan adalah 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa <i>capital</i>

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018).			verifikatif dengan survei eksplanatori <ul style="list-style-type: none"> • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software Eviews versi 9. 	<i>intensity</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian secara simultan, menunjukkan bahwa <i>capital intensity</i> , profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
7	Ilham Ahmad Maulana, 2020, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate.	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • <i>Capital Intensity</i> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Ukuran Perusahaan • <i>Inventory Intensity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CINT</i> • <i>ROA</i> • <i>LEV</i> • <i>SIZE</i> • <i>INVINT</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dengan menggunakan software SPSS.	positif terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak. Untuk pengaruh secara simultan <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI 2016-2017.
8	Annissa Yuli Nurdiana, 2020, Dimensi Agresivitas Pajak Dilihat Dari <i>Firm Size</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Inventory Intensity</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • <i>Firm Size</i> • Likuiditas • Profitabilitas • <i>Inventory Intensity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>SIZE</i> • <i>CR</i> • <i>ROA</i> • <i>INVINT</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil variabel <i>firm size</i> dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak, sementara variabel

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<p>dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS. 	<p>likuiditas dan <i>inventory intensity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.</p>
9	Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, dan I Gede Suwetja, 2021, Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • Likuiditas • Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CR</i> • <i>SIZE</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi linear berganda. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software SPSS versi 25. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.</p>
10	Diah Amalia, 2021, Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak.	<ul style="list-style-type: none"> • Agresivitas Pajak • Likuiditas • <i>Leverage</i> • Intensitas Aset 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>ETR</i> • <i>CR</i> • <i>DER</i> • <i>IAT</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis regresi data panel. • Metode yang digunakan adalah verifikatif dengan survei eksplanatori 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor <i>leverage</i> berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> • Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. • Alat untuk mengolah data dengan menggunakan software Eviews versi 9. 	sedangkan faktor likuiditas dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak.

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2021

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu meliputi variabel independen, variabel dependen, unit analisis atau subyek yang diteliti, periode data yang diteliti dan metode yang digunakan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djenni dkk (2017), Poetra (2019), Ramadani dan Hartiyah (2020), Nurdiana (2020), Allo dkk (2021), dan Amalia (2021) yaitu salah satu variabel independen yang digunakan likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai pengukuran dalam variabel ini. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviani dkk (2019) dan Amalia (2021) yaitu salah satu variabel independen yang digunakan *leverage* dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai pengukuran dalam variabel ini. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Fitria (2020), Simamora dan Rahayu (2020), Maulana (2020), dan Nurdiana (2020) yaitu salah satu variabel independen yang digunakan profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai pengukuran dalam variabel ini. Selain itu penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djenni dkk (2017), Poetra dkk (2019), Utomo dan Fitria (2020), Ramadani dan Hartiyah (2020), Simamora dan Rahayu (2020), Maulana (2020), Nurdiana (2020), Allo dkk (2021), Amalia (2020) yaitu memiliki variabel dependen yang sama dengan menggunakan agresivitas pajak dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai alat ukur yang digunakan variabel ini.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada periode yang digunakan oleh penulis yaitu 2016-2020, unit analisis yang digunakan *organization*, dimana penelitian yang digunakan penulis menggunakan data keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian terdahulu

menggunakan berbagai periode yang digunakan dan berbagai sektor atau subsektor yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2.6.2. Kerangka Pemikiran

2.6.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Sehingga likuiditas sangat penting bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Nurdiana, 2020). Jika perusahaan tidak memiliki sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaannya, maka tidak bisa menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan semestinya. Apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan tersebut tidak melakukan kewajiban untuk membayar pajak karena perusahaan akan mempertahankan arus kas (aktiva lancar) perusahaan tersebut dari pada harus membayar kewajibannya yaitu pajak dan menyebabkan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadani dkk (2020), Allo dkk (2021) dan Nurdiana (2020) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.6.2.2. Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka panjang maupun jangka pendeknya (Ramdani dan Hartiyah, 2020). Rasio *leverage* berkaitan erat dengan penggunaan utang perusahaan untuk kebutuhan operasional. Utang adalah suatu kewajiban yang didalamnya mengandung bunga dan pokok utang. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan menambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan (Ramadani dan hartiyah, 2020). Maka biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Sehingga adanya kemungkinan penggunaan pinjaman oleh perusahaan yang membuat kenaikan beban utang dan beban utang menimbulkan beban bunga yang mengurangi pendapatan laba sehingga mengurangi beban pajak yang dibayarkan maka disaat itulah penghindaran pajak diidentifikasi terjadi (Selviani dkk, 2019). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka tingkat agresivitas pajak juga akan tinggi, dikarenakan utang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan (Hidayat dkk, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selviani dkk, (2019), Pratiwi dkk, (2019), Poetra dkk, (2019) dan Amalia, (2021) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang menggambarkan bahwa *leverage* perusahaan dapat membantu mengurangi beban pajak perusahaan.

2.6.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Rasio profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, asset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Berdasarkan Teori Agensi, dalam kepentingan untuk meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang tinggi merupakan salah satu indikator penting atas suatu kinerja sebuah perusahaan. Dengan ROA yang tinggi akan membuat investor tertarik menanamkan modalnya dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka akan semakin besar beban pajak yang harus dibayarkannya (Utomo dkk, 2020).

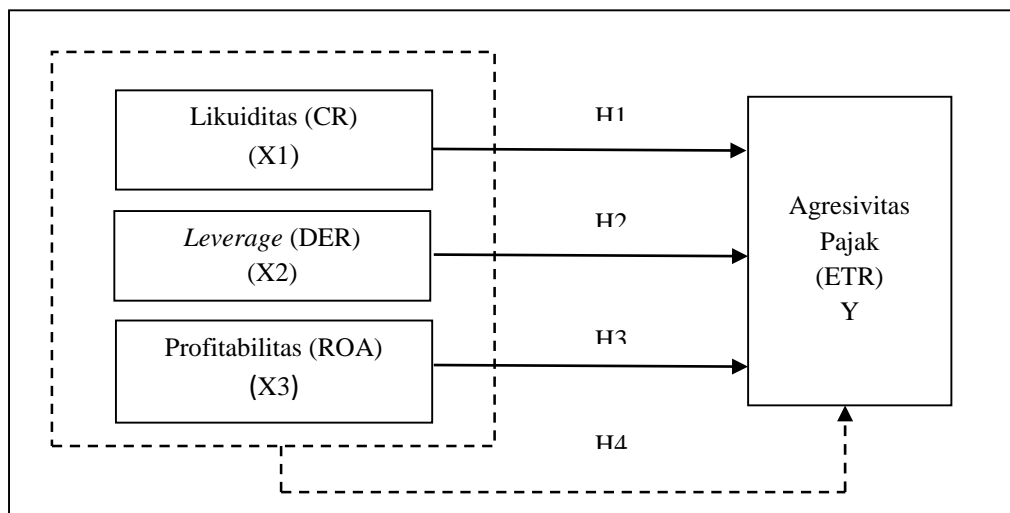
Hal tersebut disebabkan karena besaran beban pajak diperhitungkan berdasarkan besarnya penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan. Dengan beban pajak yang tinggi mengakibatkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan agresivitas pajak yang diukur dengan nilai ETR. Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdiana (2020) dan Simamora dkk, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.6.2.4. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Pajak merupakan salah satu sumber penghasilan bagi negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan nasional. Pemerintah menginginkan penghasilan yang diperoleh dari penerimaan pajak dapat sesuai dengan target yang ditentukan. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kontribusi cukup besar dalam penerimaan pajak, meskipun begitu perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan tambahan beban yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya dengan melakukan kegiatan agresivitas pajak yang dilakukan wajib pajak salah satunya yaitu melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak yaitu semakin rendah tingkat likuiditas dan semakin tinggi tingkat *leverage* dan profitabilitas maka perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif karena jika perusahaan tidak memiliki sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaannya, maka perusahaan tersebut tidak melakukan kewajiban untuk membayar pajak. Serta beban pajak yang tinggi yang dikenakan terhadap laba yang mereka peroleh dan utang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan sehingga semakin besar beban

pajak yang harus dibayarkannya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat mengenai pengaruh hubungan Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak, dapat disimpulkan menjadi kerangka pemikiran yang berbentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Keterangan:

—————▶ : Secara Parsial

- - - - -▶ : Secara Simultan

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
- H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
- H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.
- H4: Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* dan menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini dapat menjelaskan atau mencari hubungan/pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya yakni variabel independen yaitu likuiditas, *leverage* dan profitabilitas dan variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu variabel-variabel yang meliputi Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sebagai variabel independen serta pengaruhnya terhadap Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu *organization*, yaitu sumber data yang analisisnya berdasarkan informasi dari divisi organisasi/perusahaan pada sektor tertentu. Dalam hal ini unit analisis adalah data laporan keuangan pada perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, dengan menggunakan tahunan sebagai dasar penelitian.

Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang lebih tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan seluruh perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sumber data dapat diperoleh dari situs resmi yaitu situs www.idx.co.id dan situs www.idnfinancials.com.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel yaitu suatu susunan terkait konsep, variabel dan indikator yang dijadikan persoalan-persoalan untuk memperoleh data yang akan diteliti lebih lanjut. Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif ataupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen, yaitu sebagai berikut:

- Likuiditas

Likuiditas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek salah satunya seperti pajak. Likuiditas dapat diketahui dengan membandingkan total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung Likuiditas adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

- Leverage

Leverage untuk melihat besarnya utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor. *Leverage* dapat diketahui dengan membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- Profitabilitas

Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu serta mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan total laba bersih setelah pajak yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung Profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen baik secara positif ataupun negatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak. Agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).

Dalam penelitian ini, *Effective Tax Rate* (ETR) dapat memperlihatkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba menurut fiscal serta dapat mengetahui apakah perusahaan melakukan agresivitas pajak atau tidak. *Effective Tax Rate* dapat diketahui dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang dimiliki perusahaan dengan total laba bersih sebelum pajak yang dimiliki perusahaan dan dikali 100%.

Rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Tabel 3. 1
Operasional Variabel
Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak
Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas (X1)	<i>Current Ratio</i>	$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X2)	<i>Debt Equity Ratio</i>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Profitabilitas (X3)	<i>Return on Assets</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Agresivitas Pajak (Y)	<i>Effective Tax Rate</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut dari periode 2016- 2020.
3. Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang memiliki laba selama periode penelitian 2016-2020.

Tabel 3. 2
Proses Seleksi Populasi

No.	Keterangan	Sampel
1	Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.	19
2	Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang tidak menyediakan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut dari periode 2016- 2020.	0
3	Perusahaan properti, perumahan dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang mengalami kerugian selama periode penelitian 2016-2020.	(13)
Jumlah sampel yang terpilih		6

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 6 perusahaan menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun hasil penyeleksian sampel yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
2	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
3	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
4	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk
5	PBSA	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk
6	SKRN	PT. Superkrane Mitra Utama Tbk

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung, melalui media perantara (media *online*/internet) dalam bentuk yang sudah jadi. Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data mengenai CR, DER, ROA, dan ETR tahun 2016-2020. Selain memakai data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com berupa laporan keuangan, peneliti juga mempelajari, memahami, meneliti berbagai macam sumber seperti buku-buku, catatan kuliah, makalah serta jurnal untuk memperoleh data yang sudah jadi maupun teori.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang berguna dan memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Untuk mendukung hasil

penelitian, data penelitian yang diperoleh akan diolah dengan data statistik melalui bantuan *software* SPSS versi 25. SPSS merupakan sebuah program untuk mengolah data statistik yang paling banyak digunakan oleh para peneliti untuk berbagai keperluan seperti skripsi, tesis, dan sebagainya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif statistik yang berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian.

3.7.1. Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif membantu untuk mendapatkan gambaran umum mengenai objek penelitian yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca (Imam Ghozali, 2016).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Kualitas data di dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Pengujian asumsi klasik merupakan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *Ordinal Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik (Ghozali, 2016).

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas dapat memakai uji sebagai berikut:

- a. Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu uji normalitas untuk sampel besar dan untuk mengetahui apakah distribusi data pada setiap variabel normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan melihat probabilitas signifikansinya dengan ketentuan:
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan terdistribusi tidak normal.
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal.

b. Pengujian normal *probability* plot menurut Ghazali (2016) yaitu sebagai berikut:

- Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas Data

Multikolenaritas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel bebas (independen) tidak boleh terdapat multikolinearitas karena multikolinearitas dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian, khususnya dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Alat statistik yang sering dilakukan untuk menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*, kolerasi *person* antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index (CI)*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- Nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi sangat tinggi atau variabel-variabel independen banyak menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan variabel dependen.
- Melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas menurut Ghazali (2012) adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.
- Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi,
- Menambah jumlah observasi, dan

- Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3. Uji Autokorelasi Data

Menurut Ghozali (2016) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji *run test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Pengambilan keputusan dalam uji *run test*:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas terjadi jika nilai probabilitas signifikannya berada dibawah tingkat kepercayaan 5%. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut yang dihasilkan melalui pengolahan data dengan bantuan *software* SPSS. Menurut Ghazali (2016) dasar pengambilan keputusan analisis uji heteroskedastisitas adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu secara teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua

atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Metode regresi linear berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Agresivitas Pajak (<i>Effective Tax Rate</i>)
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
X1	: Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
X2	: <i>Leverage (Debt Equity Ratio)</i>
X3	: <i>Profitabilitas (Return on Assets)</i>
e	: Residual (Standar Error)

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Uji signifikan variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan, dapat dilakukan dengan uji statistik t (t-test) dan uji f (f-test).

Secara statistik dapat diukur diantaranya melalui nilai statistik t, nilai statistik f dan koefisien determinasinya. Suatu penghitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji yang dikehendaki statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). H_0 yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

- Nilai R^2 harus berkisaran 0 sampai 1.

- Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
 - Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)
- Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:
- Bila nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
 - Bila nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik f)
- Uji signifikan simultan atau uji f dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan f pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Uji f digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2016). Adapun ketentuan dari uji f yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016):
- Jika nilai signifikan $f < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
 - Jika nilai signifikan $f > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 ditolak. Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek pada penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR) sebagai (X1), *Leverage* yang diproksikan oleh *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai (X2), dan Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Assets* (ROA) sebagai (X3). Variabel kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu Agresivitas Pajak yang diproksikan oleh *Effective Tax Rate* (ETR). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu *organization*, yaitu data laporan keuangan pada perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Lokasi pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi dan Bangunan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 sebanyak 19 (sembilan belas) Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi dan Bangunan Subsektor Konstruksi dan Bangunan. Namun setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) perusahaan. Metode pengumpulan data diperoleh dari media elektronik dilakukan dengan cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi dan Bangunan Subsektor Konstruksi dan Bangunan.

4.1.1. Kondisi Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang atau kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Sehingga likuiditas sangat penting bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan seperti pajak, utang usaha dan lain-lain. Perusahaan dikatakan likuid apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar pajak karena perusahaan akan mempertahankan arus kas (aktiva lancar) perusahaan tersebut dari pada harus membayar kewajibannya membayar pajak. Pada penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total asset lancar dengan total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

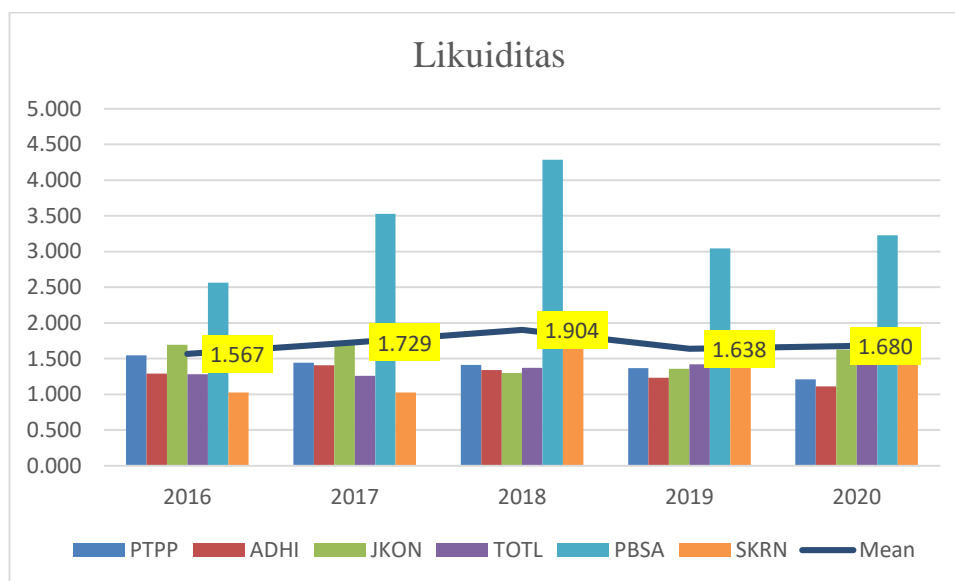
$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Asset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Berikut hasil perhitungan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4. 1
Data Likuiditas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

No	Kode	Current Ratio				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PTPP	1.546	1.445	1.414	1.368	1.212
2	ADHI	1.293	1.407	1.341	1.234	1.112
3	JKON	1.693	1.704	1.298	1.358	1.625
4	TOTL	1.281	1.261	1.373	1.423	1.491
5	PBSA	2.565	3.529	4.286	3.045	3.228
6	SKRN	1.027	1.026	1.710	1.401	1.411
Mean		1.567	1.729	1.904	1.638	1.680
Max		2.565	3.529	4.286	3.045	3.228
Min		1.027	1.026	1.298	1.234	1.112

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022

Gambar 4. 1
Likuiditas Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa nilai CR untuk rata-rata (*mean*) perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 1.567. Pada tahun 2016 perusahaan dengan nilai CR tertinggi sebesar 2.565 adalah perusahaan PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan

yang memiliki nilai CR terendah sebesar 1.027 adalah perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata (*mean*) CR naik menjadi 1.729. Pada tahun 2017 perusahaan dengan nilai CR tertinggi sebesar 3.529 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai CR yang terendah sebesar 1.026 adalah PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) CR naik menjadi 1.904. Pada tahun 2018 perusahaan dengan nilai CR tertinggi sebesar 4.286 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai CR yang terendah sebesar 1.298 adalah PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata (*mean*) CR turun menjadi 1.638. Pada tahun 2019 perusahaan dengan nilai CR tertinggi sebesar 3.045 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai CR yang terendah sebesar 1.234 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata (*mean*) CR naik menjadi 1.680. Pada tahun 2020 perusahaan dengan nilai CR tertinggi sebesar 3.228 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai CR yang terendah sebesar 1.112 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

4.1.2. Kondisi *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh utang. Sumber dana perusahaan yang diperoleh dari pinjaman (utang) akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga dan membayar utang itu sendiri. Perusahaan dapat membayar pajak lebih kecil dengan cara memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Pada penelitian ini pengukuran *leverage* menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

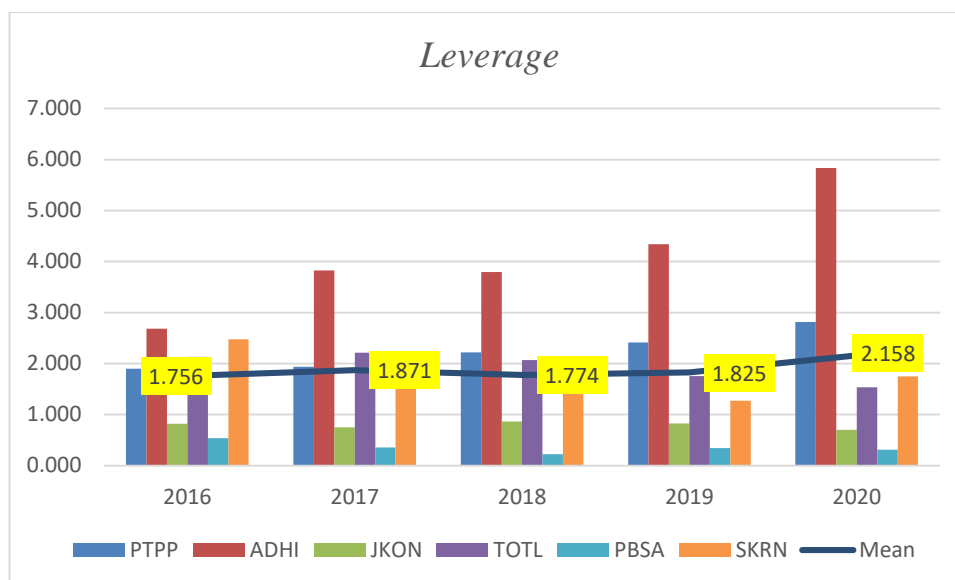
$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

Berikut hasil perhitungan *leverage* yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4. 2
Data *Leverage* pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar
di BEI periode 2016-2020

No	Kode	<i>Debt Equity Ratio</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PTPP	1.896	1.934	2.221	2.415	2.818
2	ADHI	2.682	3.827	3.792	4.343	5.833
3	JKON	0.821	0.749	0.860	0.827	0.702
4	TOTL	2.130	2.211	2.069	1.751	1.536
5	PBSA	0.534	0.358	0.224	0.344	0.310
6	SKRN	2.474	2.150	1.477	1.268	1.750
Mean		1.756	1.871	1.774	1.825	2.158
Max		2.682	3.827	3.792	4.343	5.833
Min		0.534	0.358	0.224	0.344	0.310

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022

Gambar 4. 2
Leverage Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI
periode 2016-2020

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa nilai DER untuk rata-rata (*mean*) perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 1.756. Pada tahun 2016 perusahaan dengan nilai DER tertinggi sebesar 2.682 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai DER terendah sebesar 0.534 adalah perusahaan PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata (*mean*) DER naik menjadi 1.871. Pada tahun 2017 perusahaan dengan nilai DER tertinggi sebesar 3.827 adalah PT Adhi Karya

(Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai DER yang terendah sebesar 0.358 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA).

Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) DER turun menjadi 1.774. Pada tahun 2018 perusahaan dengan nilai DER tertinggi sebesar 3.792 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai DER yang terendah sebesar 0.224 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata (*mean*) DER naik menjadi 1.825. Pada tahun 2019 perusahaan dengan nilai DER tertinggi sebesar 4.343 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai DER yang terendah sebesar 0.344 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata (*mean*) DER naik menjadi 2.158. Pada tahun 2020 perusahaan dengan nilai DER tertinggi sebesar 5.833 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai DER yang terendah sebesar 0.310 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA).

4.1.3. Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan membayar beban pajak yang besar. Hal tersebut disebabkan karena besaran beban pajak diperhitungkan berdasarkan laba yang didapatkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return on Assets (ROA)* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

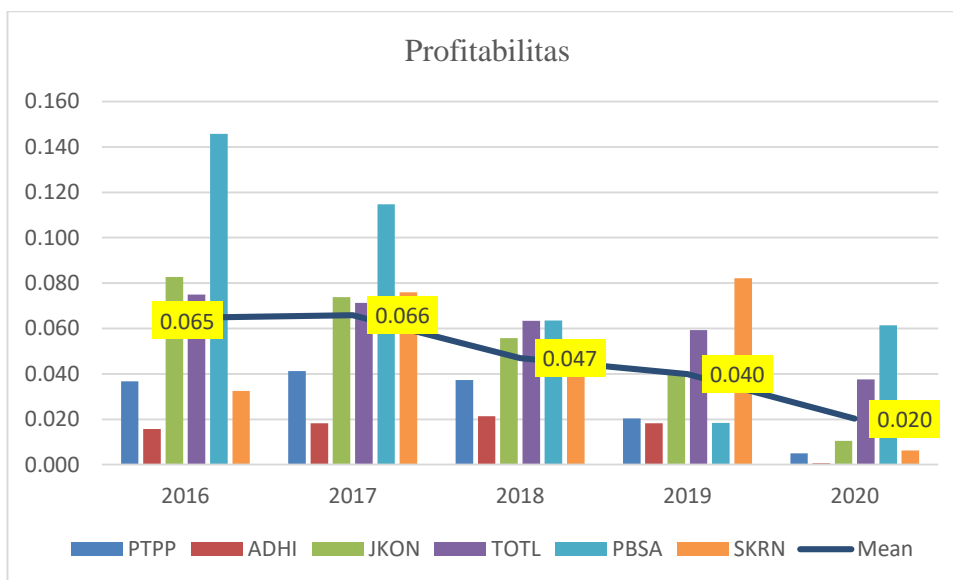
Berikut hasil perhitungan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4. 3
Data Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

No	Kode	<i>Return On Asstes</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PTPP	0.037	0.041	0.037	0.020	0.005
2	ADHI	0.016	0.018	0.021	0.018	0.001
3	JKON	0.083	0.074	0.056	0.041	0.011
4	TOTL	0.075	0.071	0.063	0.059	0.038
5	PBSA	0.146	0.115	0.064	0.018	0.061
6	SKRN	0.033	0.076	0.040	0.082	0.006
Mean		0.065	0.066	0.047	0.040	0.020

No	Kode	Return On Asstes				
		2016	2017	2018	2019	2020
Max		0.146	0.115	0.064	0.082	0.061
Min		0.016	0.018	0.021	0.018	0.001

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022

Gambar 4.3

Profitabilitas Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa nilai ROA untuk rata-rata (*mean*) perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 0.065. Pada tahun 2016 perusahaan dengan nilai ROA tertinggi sebesar 0.146 adalah perusahaan PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah sebesar 0.016 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata (*mean*) ROA naik menjadi 0.066. Pada tahun 2017 perusahaan dengan nilai ROA tertinggi sebesar 0.115 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ROA yang terendah sebesar 0.018 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) ROA turun menjadi 0.047. Pada tahun 2018 perusahaan dengan nilai ROA tertinggi sebesar 0.064 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ROA yang terendah sebesar 0.021 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata (*mean*) ROA turun menjadi 0.040. Pada tahun 2019 perusahaan dengan nilai ROA tertinggi sebesar 0.082 adalah PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ROA yang terendah sebesar 0.018 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata (*mean*) ROA turun kembali menjadi 0.020. Pada tahun 2020 perusahaan dengan nilai ROA tertinggi sebesar 0.061 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ROA yang terendah sebesar 0.001 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI).

4.1.4. Kondisi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Agresivitas Pajak adalah suatu tindakan dengan tujuan untuk memperkecil beban pajak perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik dengan cara tergolong legal (*tax avoidance*) ataupun tergolong illegal (*tax evasion*) yang merugikan pemerintah. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh wajib pajak pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku, tanpa mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara guna kemakmuran rakyat. Menurut Ramadani & Hartiyah (2020), *Effective Tax Rate (ETR)* dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak atau tidak dalam perusahaannya. Pada penelitian ini pengukuran agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba bersih sebelum pajak yang dimiliki perusahaan. Agresivitas pajak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

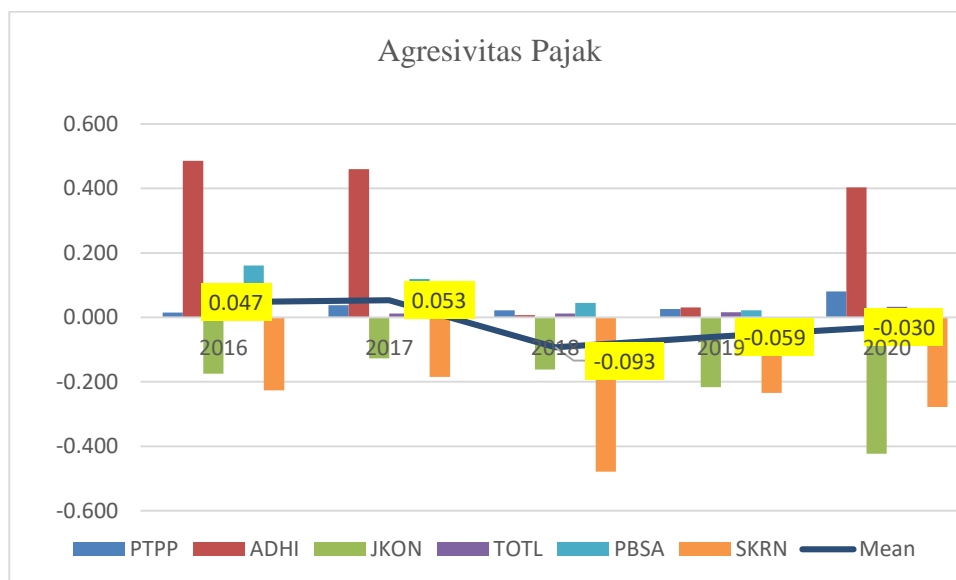
$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan agresivitas pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)* pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 4. 4
Data Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

No	Kode	<i>Effective Tax Rate</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PTPP	0.015	0.038	0.022	0.025	0.080
2	ADHI	0.486	0.460	0.007	0.031	0.403
3	JKON	-0.175	-0.127	-0.162	-0.217	-0.423
4	TOTL	0.020	0.012	0.012	0.016	0.033
5	PBSA	0.161	0.119	0.045	0.022	0.007
6	SKRN	-0.227	-0.184	-0.479	-0.234	-0.278
Mean		0.047	0.053	-0.093	-0.059	-0.030
Max		0.486	0.460	0.045	0.031	0.403
Min		-0.227	-0.184	-0.479	-0.234	-0.423

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Data diolah, 2022

Gambar 4. 4

Agresivitas Pajak Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020

Pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa nilai ETR untuk rata-rata (*mean*) perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 0.047. Pada tahun 2016 perusahaan dengan nilai ETR tertinggi sebesar 0.486 adalah perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR terendah sebesar -0.227 adalah perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2017 nilai rata-rata (*mean*) ETR naik menjadi 0.053. Pada tahun 2017 perusahaan dengan nilai ETR tertinggi sebesar 0.460 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR yang terendah sebesar -0.184 adalah perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2018 nilai rata-rata (*mean*) ETR turun menjadi -0.093. Pada tahun 2018 perusahaan dengan nilai ETR tertinggi sebesar 0.045 adalah PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR yang terendah sebesar -0.479 adalah perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata (*mean*) ETR naik menjadi -0.059. Pada tahun 2019 perusahaan dengan nilai ETR tertinggi sebesar 0.031 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR yang terendah sebesar -0.234 adalah perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata (*mean*) ETR naik kembali menjadi -0.030. Pada tahun 2020 perusahaan dengan nilai ETR tertinggi sebesar 0.403 adalah PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI). Kemudian untuk perusahaan yang memiliki nilai ETR yang terendah sebesar -0.423 adalah perusahaan PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON).

4.2. Analisis Data

Dalam pengujian “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)” dilakukan menggunakan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan *software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25 for window*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji autokoleransi data, dan uji heteroskedastisitas data), uji regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi (R^2), uji statistic t, dan uji statistik f).

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran terkait variabel-variabel dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	30	1.026	4.286	1.71063	.793601
DER	30	.224	5.833	1.83067	1.265911
ROA	30	.001	.146	.04810	.033452
ETR	30	-.479	.486	-.03817	.202816
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 25, 2022*

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini yaitu 6 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan dikalikan 5 tahun dari periode 2016-2020 yang berarti 30 unit analisis.
- Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum sebesar 1.026, nilai maksimum sebesar 4.286, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.71063 dan standar deviasi sebesar 0.793601. Likuiditas dengan nilai minimum sebesar 1.026 terdapat pada perusahaan PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) tahun 2017. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data variabel likuiditas bersifat berkelompok. Nilai rata-rata *current ratio* tersebut adalah 1.71063 artinya rata-rata sampel mampu menutup setiap 1.00 atau 100% kewajiban lancar perusahaan dengan 1.71063 atau 1.71% asset lancar yang dimilikinya.

- c. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0.224 yang berarti bahwa *leverage* perusahaan terendah selama periode penelitian yang diperoleh perusahaan PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) pada laporan keuangan tahun 2018, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin sedikit menggunakan utang dalam hal membiayai modal perusahaan, nilai maksimum sebesar 5.833 pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada laporan keuangan tahun 2020, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar menggunakan utang dalam hal membiayai modal perusahaan. Memiliki nilai rata-rata sebesar 1.83067 dan standar deviasi sebesar 1.26911. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data variabel *leverage* bersifat berkelompok. Nilai rata-rata *debt equity ratio* tersebut adalah 1.83067, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata utang yang dimiliki perusahaan 1.83067 kali lebih banyak dari keseluruhan modal yang dimiliki oleh perusahaan.
- d. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), nilai minimum profitabilitas yang dimiliki salah satu perusahaan *go public* di BEI yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada laporan keuangan tahun 2020 sebesar 0.001. Nilai maksimum sebesar 0.146 pada PT Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) pada laporan keuangan tahun 2016. Memiliki nilai rata-rata sebesar 0.04810 dan standar deviasi sebesar 0.033452. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data variabel profitabilitas bersifat berkelompok. Nilai rata-rata *return on assets* tersebut adalah 0.04810, artinya bahwa rata-rata laba yang dimiliki oleh perusahaan 0.04810 dari total aset.
- e. Variabel agresivitas pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai minimum dan maksimum yang terdapat pada tabel diatas sebesar -0.479 dan 0.486. Nilai minimum dimiliki oleh PT Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN) pada laporan keuangan tahun 2018, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan agresivitas pajak karena hasil perhitungan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dibawah tarif pajak normal badan yaitu 25% untuk tahun 2016-2019 dan 22% untuk tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada laporan keuangan tahun 2016, hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan agresivitas pajak karena hasil perhitungan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) diatas tarif pajak normal badan yaitu 25% untuk tahun 2016-2019. Memiliki nilai rata-rata sebesar -0.03817 dan standar deviasi sebesar 0.202816. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa data variabel agresivitas pajak bersifat heterogen. Nilai rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) tersebut adalah -0.03817, menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan

sebesar -0.03817 dari laba sebelum pajak penghasilan yang dimiliki oleh perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji autokolerasi data dan uji heteroskedastisitas data.

4.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 (Sig. > 0.05). Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan di dalam penelitian ini:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Normalitas Data

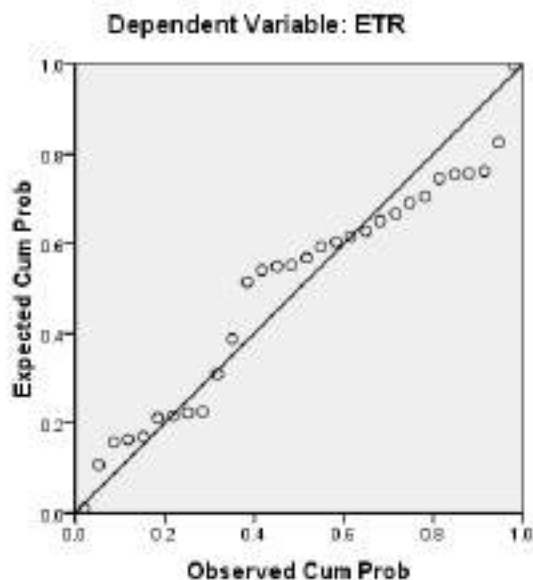
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15733038
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.874
Asymp. Sig. (2-tailed)		.430

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Dalam uji normalitas data menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov test* yang telah disajikan pada tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) yang didapatkan adalah 0.430, yang berarti lebih besar dari 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Gambar 4. 5
Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Dan berdasarkan *output* “Chart” pada gambar 4.5, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “Normal P-Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability* plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antar variabel bebas. Suatu model yang baik yaitu yang tidak terdapat kolerasi antar variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari setiap variabel bebas, apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas dalam data dan asumsi terpenuhi. Berikut hasil uji multikolinearitas yang dilakukan di dalam penelitian ini.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.596	.147		-4.050	.000		
CR	.140	.049	.549	2.857	.008	.627	1.596
DER	.136	.034	.848	4.047	.000	.527	1.899
ROA	1.435	1.096	.237	1.309	.202	.708	1.412

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10. Dimulai dari *Current Ratio* (CR) sebesar 0.627, *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 0.527 dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0.708.

Selain itu, setiap variabel independen juga menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Dimulai dari *Current Ratio* (CR) sebesar 1.596, *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 1.899 dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 1.412. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dan asumsi terpenuhi.

4.2.2.3. Uji Autokolerasi Data

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi dan asumsi terpenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi yang dilakukan di dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokolerasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02532
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 25, 2022*

Di dalam uji autokorelasi menggunakan uji *runs test* yang telah disajikan di atas menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0.193, yang berarti lebih besar dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dan residual antar variabel bebas. Suatu model yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan dua uji yaitu uji *spearman's rho* dan uji grafik scatterplot. Pada uji *spearman's rho* apabila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi. Pada uji grafik scatterplot apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan di dalam penelitian ini:

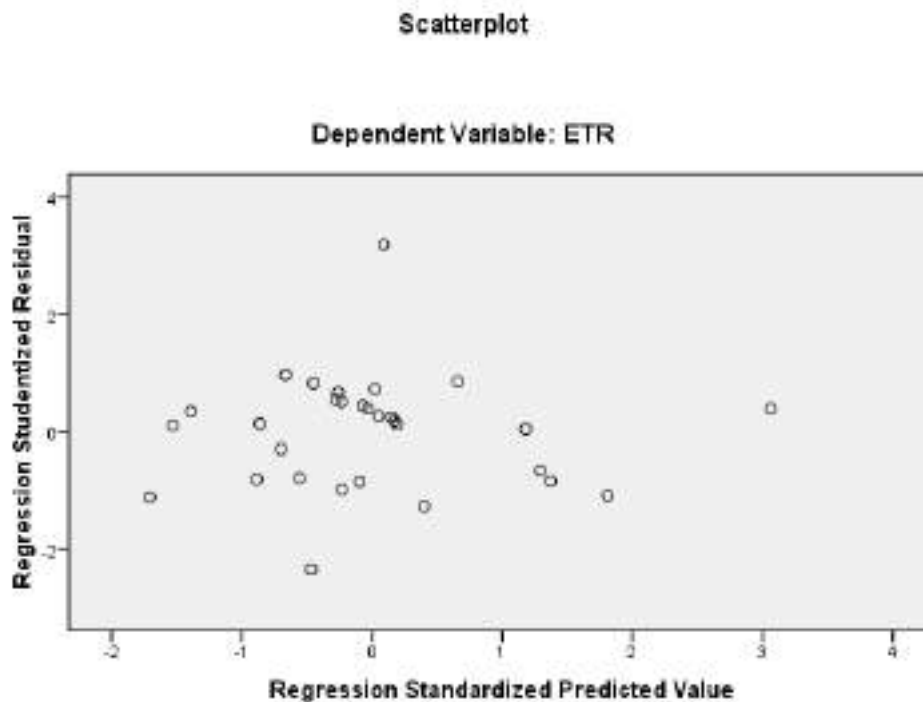
Tabel 4. 9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		CR	DER	ROA	Unstandardized Residual
Spearman's CR rho	Correlation Coefficient	1.000	-.802**	.324	.004
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.081	.984
	N	30	30	30	30
DER	Correlation Coefficient	-.802**	1.000	-.519**	.004
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.003	.984
	N	30	30	30	30
ROA	Correlation Coefficient	.324	-.519**	1.000	-.067
	Sig. (2-tailed)	.081	.003	.	.727
	N	30	30	30	30
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.004	.004	-.067	1.000
	Sig. (2-tailed)	.984	.984	.727	.
	N	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas diketahui bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Dimulai dari *Current Ratio* (CR) sebesar 0.984, *Debt Equity Ratio* (DER) sebesar 0.984 dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0.727. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi.



Sumber: Data diolah dengan *SPSS 25*, 2022

Gambar 4. 6
Uji Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan di dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.596	.147		-4.050	.000
CR	.140	.049	.549	2.857	.008
DER	.136	.034	.848	4.047	.000
ROA	1.435	1.096	.237	1.309	.202

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Dari hasil analisis data di atas, dapat dilihat koefisien regresi yang akan dipakai tertera di dalam kolom *Unstandardized Coefficients*. CR merupakan proksi dari Likuiditas, DER melambangkan *Leverage* dan ROA melambangkan Profitabilitas. Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 dapat disusun model regresi seperti berikut:

$$ETR = -0.596 + 0.140CR + 0.136DER + 1.435ROA + e$$

Model regresi linear berganda di atas memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.596 menjelaskan jika variabel likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan profitabilitas (ROA) bernilai nol atau tidak ada, maka agresivitas pajak (ETR) akan bernilai sebesar -0.596 dan mengalami penurunan.
2. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (CR) sebesar 0.140 sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan likuiditas (CR) sebesar 1 satuan maka potensi melakukan agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.140.
3. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (DER) sebesar 0.136 dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *leverage* (DER) sebesar 1 satuan maka potensi melakukan agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0.136.
4. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 1.435 dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan profitabilitas (ROA) sebesar 1 satuan maka potensi melakukan agresivitas pajak akan mengalami peningkatan sebesar 1.435.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik f).

4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.398	.329	.166159

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel di atas menunjukkan hubungan antara variabel independen likuiditas oleh CR, *leverage* oleh DER dan profitabilitas oleh ROA adalah sebesar 0.329 atau 32.9%. Dimana hal tersebut mengandung arti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 32.9% sedangkan sisanya 67.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

4.2.4.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistic t) bertujuan untuk mengetahui sebesarapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Pengujian koefisien regresi secara parsial di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.596	.147		-4.050	.000
	CR	.140	.049	.549	2.857	.008
	DER	.136	.034	.848	4.047	.000
	ROA	1.435	1.096	.237	1.309	.202

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diartikan sebagai berikut:

1. Likuiditas yang diproksikan dengan CR sebagai X1 untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020.

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap agresvitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Pengujian hipotesis mengenai variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada laporan keuangan memiliki nilai t hitung sebesar 2.857 dengan signifikansi yaitu sebesar 0.008. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $0.008 < 0.05$, sehingga variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap potensi agresivitas pajak dalam laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Dengan demikian H1 yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 diterima.

2. *Leverage* yang diproksikan dengan DER sebagai X2 untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap agresvitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.\

Pengujian hipotesis mengenai variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada laporan keuangan memiliki nilai t hitung sebesar 4.047 dengan signifikansi yaitu sebesar 0.000. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $0.000 < 0.05$,

sehingga variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap potensi agresivitas pajak dalam laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Dengan demikian H2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 diterima.

3. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebagai X3 untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Pengujian hipotesis mengenai variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA untuk mendeteksi potensi agresivitas pajak pada laporan keuangan memiliki nilai t hitung sebesar 1.309 dengan signifikansi yaitu sebesar 0.202. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $0.202 > 0.05$, sehingga variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi agresivitas pajak dalam laporan keuangan pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Dengan demikian H3 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ditolak.

4.2.4.3. Uji Statistik f

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen (Y). Seluruh variabel independen (X) dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) apabila nilai Sig. atau signifikansinya lebih kecil dari 0.05.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.475	3	.158	5.736	.004 ^a
	Residual	.718	26	.028		
	Total	1.193	29			

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, DER

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0.004. Karena nilai Sig. lebih kecil dari 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan

keputusan dalam uji f dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 diterima atau dengan kata lain likuiditas (X1), *leverage* (X2), dan profitabilitas (X3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (H1), *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (H2), Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (H3), kemudian Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Agresivitas Pajak (H4). Berikut hasil hipotesis penelitian ini:

Tabel 4. 14
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.	Diterima
H2	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.	Diterima
H3	Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.	Ditolak
H4	Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.	Diterima

4.3.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini dibuktikan dengan pengujian pada uji statistik t, dimana nilai signifikansi sebesar 0.008 lebih kecil dari tarif nyata 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama atau H1 diterima**.

Semakin tinggi tingkat utang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Rasio likuiditas yang proksikan oleh CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Hal ini berarti setiap kenaikan 1% dari likuiditas perusahaan maka agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0.008. Untuk mengurangi tingkat likuiditas

perusahaan tentu akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya. Apabila perusahaan memiliki laba yang rendah maka akan memengaruhi likuiditas perusahaan menjadi menurun. Sehingga perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih agresif terhadap pajak yang diterima karena likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramdani dan Hartiyah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Poetra dkk (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, serta penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2020).

4.3.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji parsial maka *Leverage* dengan proksi *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini dibuktikan dengan pengujian pada uji statistik t, dimana nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tarif nyata 0.05. Sehingga **hipotesis kedua atau H2 diterima.**

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasional dan kegiatan penanaman modal perusahaan di mungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Akibat dari utang tersebut mengakibatkan munculnya beban bunga, sehingga beban bunga tersebut dapat dijadikan sebagai biaya usaha yang dapat mengurangi sebagai biaya dalam proses perhitungan pajak penghasilan (PPh) badan sesuai UU no 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1) huruf a mengenai perpajakan. Pengurangan tersebut sangat bermanfaat untuk perusahaan yang memiliki pajak yang tinggi karena adanya beban bunga dari penggunaan utang tersebut sehingga perusahaan akan lebih agresif terhadap hal itu.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Poetra dkk (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, serta penelitian yang dilakukan oleh Djumena dkk (2017).

4.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji parsial maka Profitabilitas dengan proksi *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini dibuktikan dengan pengujian pada uji statistik t, dimana nilai signifikansi sebesar 0.202 lebih besar dari tarif nyata 0.05. Sehingga **hipotesis ketiga atau H3 ditolak.**

Profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan yang

memiliki profitabilitas tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak karena perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan cenderung aktivitas agresivitas pajak menurun. Hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan selalu menaati pembayaran pajak, sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan menghindari pembayaran pajak untuk mempertahankan asset perusahaan sehingga cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak. Maka semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Fitria (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, serta penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2020).

4.3.4. Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai Sig. atau signifikansi sebesar 0.004 lebih besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak (besar kecilnya tarif pajak efektif) perusahaan. Dengan demikian berarti bahwa **hipotesis keempat atau H4 diterima**.

Berpengaruhnya likuiditas, *leverage* dan profitabilitas menandakan bahwa perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020 memanfaatkan variabel likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama. Dimana hal ini terjadi karena semakin tinggi likuiditas maka perusahaan akan lebih agresif terhadap pajak yang diterima karena likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat laba yang tinggi, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Selain itu tingginya nilai *leverage* mengakibatkan tingginya beban bunga utang perusahaan. Besarnya beban bunga atas utang perusahaan dapat mengurangi laba perusahaan, apabila laba perusahaan berkurang maka secara otomatis beban pajak penghasilan juga berkurang. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa likuiditas, *leverage* dan profitabilitas bertujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, agar perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak baik dengan tindakan secara legal maupun illegal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, baik secara simultan maupun untuk setiap variabelnya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.008 < 0.05$), oleh karena itu H1 diterima.
2. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), oleh karena itu H2 diterima.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ($0.202 > 0.05$), oleh karena itu H3 ditolak.
4. Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas secara bersama berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ($0.004 < 0.05$), oleh karena itu H4 diterima.

Dari hasil penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, karena tidak dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas, penelitian ini hanya menguji likuiditas, *leverage* dan profitabilitas pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar pada BEI periode 2016 – 2020, sehingga sampel yang didapatkan tidak terlalu banyak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditentukan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun laporan keuangan yang diteliti, sehingga lebih banyak sampel yang didapatkan, dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang terjadi sebenarnya.
 - b. Peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa melakukan penelitian di sektor yang lebih luas lagi tidak hanya sebatas perusahaan properti, perumahan

dan konstruksi dan bangunan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia saja.

- c. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) seperti *Corporate Social Responsibility*, *Inventory Intensity*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, dan *Good Corporate Governance*.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat lebih memperhatikan *tax planning*, manajemen pajak dan sistem pengawasan dan pengendalian didalam perusahaan, karena *tax planning*, manajemen pajak dan sistem pengendalian dan pengawasan yang baik akan menghindarkan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak yang dapat mengakibatkan kerugian yang material bagi pemerintah maupun perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Trisnawati, E. (2014). *Akuntansi Perpajakan. Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Allo, M. R., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, [online] ISSN 2303-1174, Vol.9 No.1, Hal. 647-657. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/32434> [Diakses 28 Agustus 2021].
- Amalia, D. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, [online] ISSN: 2301-8879 E-ISSN: 2599-1809, Vol. 12,No. 2, pp. 232-240. Tersedia di: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna> [Diakses 14 September 2021].
- Brigham, Eugene F, & Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- detikNews. (2021). Terpidana Kasus Hambalang Didenda Rp 20 Miliar di Kasus Penggelapan Pajak. *detik.com*, Tersedia di: https://news.detik.com/berita/d-5549413/terpidana-kasus-hambalang-didenda-rp-20-miliar-di-kasus-penggelapan-pajak?_ga=2.129508047.2142282337.1637860062-581286493.1636090652 [Diakses 06 November 2021].
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitria, P. A. (2022). Asas dan Tiga Sistem Pemungutan Indonesia. *pajak.go.id*, Tersedia di: <https://pajak.go.id/id/artikel/asas-dan-tiga-sistem-pemungutan-pajak-indonesia> [Diakses pada 30 Juli 2022].
- Frank, M. M., Lynch, L., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, [online] 84 (2): 467- 496. tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/279932054_Tax_Reporting_Aggressiveness_and_Its_Relation_to_Aggressive_Financial_Reporting [diakses 23 November 2021].
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kristis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Horne, J. C., & Jhon, M. W. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- IDNFinancials. (2021). Laporan Keuangan. *Idnfinancials.com*, Tersedia di: <https://www.idnfinancials.com/id/financial-statements> [Diakses 23 Oktober 2021].
- INVESTOR.Id. (2017). Garuda Metalindo Akuisisi Sister Company Rp 279 M. *INVESTOR.Id*, Tersedia di: <https://investor.id/archive/garuda-metalindo-akuisisi-sister-company-rp-279-m> [Diakses 13 September 2021].
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , [online] 3 (1976) 305-360. Tersedia di: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X?via%3Dihub> [Diakses 29 Agustus 2021].
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi satu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com. (2014). Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. *Kompas.com*, Tersedia di: <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/CocaCola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak> [Diakses 06 November 2021].
- Kompas.com. (2020). Babak Belur APBN 2020: Penerimaan Pajak Anjlok, Pengeluaran Meroket. *Kompas.com*, Tersedia di: <https://money.kompas.com/read/2020/12/26/163815526/babak-belur-apbn-2020-penerimaan-pajak-anjlok-pengeluaran-meroket?page=all> [Diakses 06 November 2021].
- Kompas.com. (2020). RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. *Kompas.com*, Tersedia di: <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak> [Diakses 12 September 2021].
- Kontan.co.id. (2020). Sah, pemerintah pangkas tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% mulai 2020. *nasional.kontan.co.id*, Tersedia di: <https://nasional.kontan.co.id/news/sah-pemerintah-pangkas-tarif-pph-badan-dari-25-menjadi-22-mulai-2020> [06 November 2021].
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta.
- Maulana, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset*

Akuntansi, [online] ISSN: 2301-8879 E-ISSN: 2599-1809, Vol. 11, No. 2, pp. 155-163. Tersedia di: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna> [Diakses 29 Agustus 2021].

Maynabila, D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

Nurdiana, A. Y. (2020). Dimensi Agresivitas Pajak Dilihat Dari Firm Size, Likuiditas, Profitabilitas dan Inventory Intensity. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, [online] E ISSN 2541-0180 P ISSN 2721- 9313, Vol. 5 No. 3, hlm. 74-83. Tersedia di: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/14065> [Diakses 11 September 2021].

Ortax. (2022). Simak! Ini Dia Ketentuan Tarif PPh Badan Terbaru. *ortax.org*, Tersedia di : <https://ortax.org/simak-ini-dia-ketentuan-tarif-pph-badan-terbaru> [Diakses 14 Juli 2022].

Poetra, I. A., Paramita, R. W., & Wiyono, M. W. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Counting: Journal of Accounting*, [online] E-ISSN : 2715-8586 Volume 2 No. 2, 22-28. Tersedia di: <http://jkm.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/jra> [Diakses 14 September 2021].

Pohhan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.

Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, [online] E-ISSN: 2716-2583 Vol. 1 No. 2. Tersedia di: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jebe/article/view/1219> [Diakses 28 Agustus 2021].

Report, F. S. (2021). Laporan Keuangan . *idx.co.id*, Tersedia di: <https://www.idx.co.id/en-us/listed-companies/financial-statements-annual-report/> [Diakses 23 Oktober 2021].

Resmi, S. (2019). *Perpajakan Teori & Kasus. Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.

Romadhina, A. P. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Intensitas Modal, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Jasa

- Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, [online] ISSN: 2548-9917, Vol. 4, No. 2, 2020, {286-298}. Tersedia di: <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMA/article/view/2489> [03 November 2021].
- Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadilah, H. (n.d.). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa*.
- Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, [online] Vol, No 1 (2018). Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069> [Diakses 03 November 2021].
- Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) bidang Akuntansi*, [online]. Tersedia di: <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1072> [Diakses pada 14 September 2021].
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, [online] ISSN 2614-0365 e-ISSN 2599-087X, Vol. 4, No. 1, 140-155. Tersedia di: <http://www.e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/330> [Diakses 28 Agustus 2021].
- Utomo, A. B., & Fitria, G. N. (2020). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, [online] P-ISSN: 2087-2038 E-ISSN: 2461-1182, Volume 10 (2), Halaman 231 - 246. Tersedia di: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/18800> [Diakses 07 September 2021].
- W, D. I., Djumena, S., & Yuniarwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2013–2015. *Jurnal Muara: Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, [online] ISSN 2579-6224 (Versi Cetak) ISSN-L 2579-6232 (Versi Elektronik), Vol. 1, No. 1, hlm 125-134. Tersedia di: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/415> [Diakses 11 September 2021].

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Aulia Agustiani
Alamat : Jl. Kebon Pedes 03/10 No 26 Kelurahan Kebon Pedes,
Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 06 Agustus 1999
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Kebon Pedes 7 Bogor
• SMP : SMP PGRI 9 Bogor
• SMK : Taruna Terpadu 2 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022
Peneliti,

(Reni Aulia Agustiani)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi dan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✗	
2	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✗	
3	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	✓	✓	✓	1
4	ADHI	PT. Adhi Karya (Pesero) Tbk	✓	✓	✓	2
5	ACST	PT. Acset Indonusa Tbk	✓	✓	✗	
6	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk	✓	✓	✗	
7	TOPS	PT. Totalindo Eka Persada Tbk	✓	✓	✗	
8	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	✓	✓	✗	
9	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	✓	✓	✓	3
10	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk	✓	✓	✓	4
11	PBSA	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk	✓	✓	✓	5
12	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	✓	✓	✗	
13	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	✓	✓	✗	
14	PTDU	PT. Djasa Ubersakti Tbk	✓	✓	✗	
15	CSIS	PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	✓	✓	✗	
16	TAMA	PT. Lancartama Sejati Tbk	✓	✓	✗	
17	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk	✓	✓	✗	
18	MTRA	PT. Mitra Pemuda Tbk	✓	✓	✗	
19	SKRN	PT. Superkrane Mitra Utama Tbk	✓	✓	✓	6

Lampiran 2

Perhitungan likuiditas pada 6 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

$$\text{Likuiditas (CR)} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Likuiditas							
No	Kode	Tahun	Total Asset Lancar		Total Kewajiban Lancar		CR
	Perusahaan						
1	PTPP	2016	Rp	24,525,610,631,802	Rp	15,865,384,422,846	1.546
		2017	Rp	29,907,849,095,888	Rp	20,699,814,835,735	1.445
		2018	Rp	37,534,483,162,953	Rp	26,552,885,215,828	1.414
		2019	Rp	41,704,590,384,570	Rp	30,490,992,843,527	1.368
		2020	Rp	33,924,938,550,674	Rp	27,986,826,929,242	1.212
2	ADHI	2016	Rp	16,792,278,617,059	Rp	12,986,623,750,004	1.293
		2017	Rp	24,817,671,201,079	Rp	17,633,289,239,294	1.407
		2018	Rp	25,429,544,167,566	Rp	18,964,304,189,855	1.341
		2019	Rp	30,315,155,278,021	Rp	24,562,726,968,328	1.234
		2020	Rp	30,090,503,386,345	Rp	27,069,198,362,836	1.112
3	JKON	2016	Rp	2,496,151,083,000	Rp	1,474,480,965,000	1.693
		2017	Rp	2,413,163,524,000	Rp	1,416,455,539,000	1.704
		2018	Rp	2,510,268,566,000	Rp	1,933,630,733,000	1.298
		2019	Rp	2,678,070,135,000	Rp	1,972,160,394,000	1.358
		2020	Rp	2,646,131,575,000	Rp	1,628,187,787,000	1.625
4	TOTL	2016	Rp	2,284,941,431,000	Rp	1,784,172,230,000	1.281
		2017	Rp	2,513,966,565,000	Rp	1,994,003,155,000	1.261
		2018	Rp	2,670,409,421,000	Rp	1,945,591,346,000	1.373
		2019	Rp	2,282,904,040,000	Rp	1,604,722,681,000	1.423
		2020	Rp	2,201,902,161,000	Rp	1,476,857,796,000	1.491
5	PBSA	2016	Rp	732,037,006,350	Rp	285,447,096,369	2.565
		2017	Rp	741,983,755,533	Rp	210,275,330,013	3.529
		2018	Rp	467,458,331,096	Rp	109,065,259,583	4.286
		2019	Rp	515,545,371,827	Rp	169,307,343,263	3.045
		2020	Rp	484,044,833,406	Rp	149,973,011,766	3.228
6	SKRN	2016	Rp	371,051,203,190	Rp	361,245,422,118	1.027
		2017	Rp	353,532,575,263	Rp	344,681,431,817	1.026
		2018	Rp	402,475,471,538	Rp	235,309,316,647	1.710
		2019	Rp	563,686,119,449	Rp	402,475,471,538	1.401
		2020	Rp	440,188,055,273	Rp	311,890,696,568	1.411

Lampiran 3

Perhitungan *leverage* pada 6 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

$$\text{Leverage (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

<i>Leverage</i>							
No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang		Total Ekuitas		DER
1	PTPP	2016	Rp	20,437,542,443,428	Rp	10,778,128,813,138	1.896
		2017	Rp	27,539,670,430,514	Rp	14,243,110,484,597	1.934
		2018	Rp	36,233,538,927,553	Rp	16,315,611,975,419	2.221
		2019	Rp	41,839,415,194,726	Rp	17,326,133,239,095	2.415
		2020	Rp	39,465,460,560,026	Rp	14,006,990,090,950	2.818
2	ADHI	2016	Rp	14,594,910,199,271	Rp	5,442,779,962,898	2.682
		2017	Rp	22,463,030,586,953	Rp	5,869,917,425,997	3.827
		2018	Rp	23,833,342,873,624	Rp	6,285,271,896,258	3.792
		2019	Rp	29,681,535,534,528	Rp	6,834,297,680,021	4.343
		2020	Rp	32,519,078,179,194	Rp	5,574,810,447,358	5.833
3	JKON	2016	Rp	1,806,636,043,000	Rp	2,200,751,240,000	0.821
		2017	Rp	1,799,503,533,000	Rp	2,403,011,783,000	0.749
		2018	Rp	2,221,760,533,000	Rp	2,582,496,255,000	0.860
		2019	Rp	2,230,341,912,000	Rp	2,697,766,960,000	0.827
		2020	Rp	1,882,247,833,000	Rp	2,683,067,425,000	0.702
4	TOTL	2016	Rp	2,007,949,620,000	Rp	942,610,292,000	2.130
		2017	Rp	2,232,994,466,000	Rp	1,010,099,008,000	2.211
		2018	Rp	2,176,607,420,000	Rp	1,052,110,737,000	2.069
		2019	Rp	1,886,089,201,000	Rp	1,076,904,500,000	1.751
		2020	Rp	1,749,895,710,000	Rp	1,139,164,028,000	1.536
5	PBSA	2016	Rp	295,228,381,219	Rp	552,582,949,015	0.534
		2017	Rp	221,659,389,910	Rp	619,740,131,472	0.358
		2018	Rp	121,442,380,012	Rp	543,295,495,465	0.224
		2019	Rp	185,055,593,387	Rp	537,848,070,509	0.344
		2020	Rp	166,214,951,770	Rp	536,015,720,910	0.310
6	SKRN	2016	Rp	812,166,257,960	Rp	328,231,146,895	2.474
		2017	Rp	841,408,837,548	Rp	391,289,446,064	2.150
		2018	Rp	944,349,233,396	Rp	639,237,545,159	1.477
		2019	Rp	935,068,597,559	Rp	737,375,445,901	1.268
		2020	Rp	990,751,551,016	Rp	566,065,646,029	1.750

Lampiran 4

Perhitungan profitabilitas pada 6 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas					
No	Kode	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Assets	ROA
	Perusahaan				
1	PTPP	2016	Rp 1,148,476,320,716	Rp 31,215,671,256,566	0.037
		2017	Rp 1,723,852,894,286	Rp 41,782,780,915,111	0.041
		2018	Rp 1,958,993,059,360	Rp 52,549,150,902,972	0.037
		2019	Rp 1,208,270,555,330	Rp 59,165,548,433,821	0.020
		2020	Rp 266,269,870,851	Rp 53,472,450,650,976	0.005
2	ADHI	2016	Rp 315,107,783,135	Rp 20,037,690,162,169	0.016
		2017	Rp 517,059,848,207	Rp 28,332,948,012,950	0.018
		2018	Rp 645,029,449,105	Rp 30,118,614,769,882	0.021
		2019	Rp 665,048,421,529	Rp 36,515,833,214,549	0.018
		2020	Rp 23,702,652,447	Rp 38,093,888,626,552	0.001
3	JKON	2016	Rp 331,660,184,000	Rp 4,007,387,283,000	0.083
		2017	Rp 309,948,018,000	Rp 4,202,515,316,000	0.074
		2018	Rp 268,229,012,000	Rp 4,804,256,788,000	0.056
		2019	Rp 202,283,267,000	Rp 4,928,108,872,000	0.041
		2020	Rp 51,834,425,000	Rp 4,928,108,872,000	0.011
4	TOTL	2016	Rp 221,287,384,000	Rp 2,950,559,912,000	0.075
		2017	Rp 231,269,085,000	Rp 3,243,093,474,000	0.071
		2018	Rp 204,418,079,000	Rp 3,228,718,157,000	0.063
		2019	Rp 175,502,010,000	Rp 2,962,993,701,000	0.059
		2020	Rp 108,580,758,000	Rp 2,889,059,738,000	0.038
5	PBSA	2016	Rp 123,590,613,337	Rp 847,811,330,225	0.146
		2017	Rp 96,579,759,550	Rp 841,399,521,382	0.115
		2018	Rp 42,264,288,073	Rp 664,737,875,477	0.064
		2019	Rp 13,287,142,235	Rp 722,903,663,896	0.018
		2020	Rp 43,151,541,644	Rp 702,230,672,680	0.061
6	SKRN	2016	Rp 37,132,431,078	Rp 1,140,397,404,855	0.033
		2017	Rp 93,579,630,169	Rp 1,232,698,283,612	0.076
		2018	Rp 63,286,719,958	Rp 1,583,586,778,555	0.040
		2019	Rp 137,432,985,242	Rp 1,672,444,043,460	0.082
		2020	Rp 9,776,450,310	Rp 1,556,817,197,045	0.006

Lampiran 5

Perhitungan agresivitas pajak pada 6 perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

$$\text{Agresivitas Pajak (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Agresivitas Pajak							
No	Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan		Laba Sebelum Pajak		ETR
	Perusahaan						
1	PTPP	2016	Rp	17,483,349,483	Rp	1,165,959,670,199	0.015
		2017	Rp	68,408,668,180	Rp	1,792,261,562,466	0.038
		2018	Rp	44,097,678,968	Rp	2,003,090,738,328	0.022
		2019	Rp	31,492,536,963	Rp	1,239,763,092,293	0.025
		2020	Rp	23,296,787,409	Rp	289,566,658,260	0.080
2	ADHI	2016	Rp	297,514,672,479	Rp	612,622,455,614	0.486
		2017	Rp	440,221,781,551	Rp	957,281,629,758	0.460
		2018	Rp	4,474,712,994	Rp	649,504,162,099	0.007
		2019	Rp	21,443,117,818	Rp	686,491,539,347	0.031
		2020	Rp	16,032,644,651	Rp	39,735,297,098	0.403
3	JKON	2016	-Rp	70,407,856,000	Rp	402,068,040,000	-0.175
		2017	-Rp	44,938,762,000	Rp	354,886,780,000	-0.127
		2018	-Rp	51,919,617,000	Rp	320,148,629,000	-0.162
		2019	-Rp	55,934,655,000	Rp	258,217,922,000	-0.217
		2020	-Rp	37,995,920,000	Rp	89,830,345,000	-0.423
4	TOTL	2016	Rp	4,571,715,000	Rp	225,859,099,000	0.020
		2017	Rp	2,746,978,000	Rp	234,016,063,000	0.012
		2018	Rp	2,479,150,000	Rp	206,897,229,000	0.012
		2019	Rp	2,811,120,000	Rp	178,313,130,000	0.016
		2020	Rp	3,649,379,000	Rp	112,230,137,000	0.033
5	PBSA	2016	Rp	23,753,541,300	Rp	147,344,154,637	0.161
		2017	Rp	13,088,566,591	Rp	109,668,326,141	0.119
		2018	Rp	1,968,475,534	Rp	44,232,763,607	0.045
		2019	Rp	299,520,263	Rp	13,586,662,498	0.022
		2020	Rp	299,379,520	Rp	43,450,921,164	0.007
6	SKRN	2016	-Rp	10,890,713,737	Rp	48,023,144,815	-0.227
		2017	-Rp	21,160,615,716	Rp	114,740,245,885	-0.184
		2018	-Rp	58,140,753,224	Rp	121,427,473,182	-0.479
		2019	-Rp	41,996,587,904	Rp	179,429,573,146	-0.234
		2020	-Rp	3,765,718,411	Rp	13,542,168,720	-0.278

Lampiran 6

Nilai rasio likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan profitabilitas yang terindikasi (warna kuning) melakukan agresivitas pajak (ETR) pada perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Rasio	Tahun	Perusahaan						Rata-Rata
		PTPP	ADHI	JKON	TOTL	PBSA	SKRN	
CR	2016	1.546	1.293	1.693	1.281	2.565	1.027	1.567
ETR	2016	0.015	0.486	-0.175	0.020	0.161	-0.227	0.047
CR	2017	1.445	1.407	1.704	1.261	3.529	1.026	1.729
ETR	2017	0.038	0.460	-0.127	0.012	0.119	-0.184	0.053
CR	2018	1.414	1.341	1.298	1.373	4.286	1.710	1.904
ETR	2018	0.022	0.007	-0.162	0.012	0.045	-0.479	-0.093
CR	2019	1.368	1.234	1.358	1.423	3.045	1.401	1.638
ETR	2019	0.025	0.031	-0.217	0.016	0.022	-0.234	-0.059
CR	2020	1.212	1.112	1.625	1.491	3.228	1.411	1.680
ETR	2020	0.080	0.403	-0.423	0.033	0.007	-0.278	-0.030
DER	2016	1.896	2.682	0.821	2.130	0.534	2.474	1.756
ETR	2016	0.015	0.486	-0.175	0.020	0.161	-0.227	0.047
DER	2017	1.934	3.827	0.749	2.211	0.358	2.150	1.871
ETR	2017	0.038	0.460	-0.127	0.012	0.119	-0.184	0.053
DER	2018	2.221	3.792	0.860	2.069	0.224	1.477	1.774
ETR	2018	0.022	0.007	-0.162	0.012	0.045	-0.479	-0.093
DER	2019	2.415	4.343	0.827	1.751	0.344	1.268	1.825
ETR	2019	0.025	0.031	-0.217	0.016	0.022	-0.234	-0.059
DER	2020	2.818	5.833	0.702	1.536	0.310	1.750	2.158
ETR	2020	0.080	0.403	-0.423	0.033	0.007	-0.278	-0.030
ROA	2016	0.037	0.016	0.083	0.075	0.146	0.033	0.065
ETR	2016	0.015	0.486	-0.175	0.020	0.161	-0.227	0.047
ROA	2017	0.041	0.018	0.074	0.071	0.115	0.076	0.066
ETR	2017	0.038	0.460	-0.127	0.012	0.119	-0.184	0.053
ROA	2018	0.037	0.021	0.056	0.063	0.064	0.040	0.047
ETR	2018	0.022	0.007	-0.162	0.012	0.045	-0.479	-0.093
ROA	2019	0.020	0.018	0.041	0.059	0.018	0.082	0.040
ETR	2019	0.025	0.031	-0.217	0.016	0.022	-0.234	-0.059
ROA	2020	0.005	0.001	0.011	0.038	0.061	0.006	0.020
ETR	2020	0.080	0.403	-0.423	0.033	0.007	-0.278	-0.030